



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**KRITIK SOSIAL MENANGKIS ISIS DALAM ACARA
MATA NAJWA EPISODE “Ketika 18 WNI eks ISIS Bisa
Pulang Pada 2017”**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh :

**Muhamad Aqsol Baikhaqi
NIM.B75217126**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA PENULISAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Muhamad Aqsol Baikhaqi
NIM : B75217126
Fak. / Prodi : Dakwah dan Komunikasi / Ilmu
Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun tidak mendapat gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil dari plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang berlaku.

Surabaya, 15 juni 2021

A handwritten signature in black ink is written over a postage stamp. The stamp is yellow and green, featuring a portrait of a man and the text 'MATERAI TEMPEL' and '486A JX241B14411'.

Muhamad Aqsol Baikhaqi
(B75217126)

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Muhamad Aqsol Baikhaqi
NIM : B75217126
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Kritik Sosial Menangkis ISIS Dalam Acara Mata Najwa “Ketika 18 WNI ISIS Bisa Pulang Pada 2017”

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 2 Februari 2020

Menyetujui
Pembimbing,



Abdullah Sattar,S.Ag.M.FIL.I
NIP. 196512171997031002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

KRITIK SOSIAL MENANGKIS ISIS DALAM ACARA
MATA NAJWA EPISODE "KETIKA 18 WNI EKS ISIS BISA
PULANG PADA 2017"

SKRIPSI

Disusun Oleh
Muhamad Aqsol Baikhaqi
B75217126

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 7 Mei 2021

Tim Penguji

Penguji I

Dr. Abdullah Sattar, S. Ag, M.Fil.I
NIP. 196512171997031002

Penguji II

Imam Maksum, M.Ag.
NIP. 197306202006041001

Penguji III

Dr. Ali Nurdin, Sag, M.Si
NIP. 197106021998031001

Penguji IV

Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si
NIP. 197312171998032002

Surabaya, 7 Mei 2021

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhamad Aqsol Baikhaqi
NIM : B75217126
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : Muhamadaqsol@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Kritik Sosial Menangkis ISIS Dalam Acara Mata Najwa episode « Ketika 18 WNI eks ISIS bisa pulang pada 2017 »

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 November 2021

Penulis

(Muhamad Aqsol Baikhaqi)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Muhamad Aqsol Baikhaqi B75217126, 2021. Kritik sosial Menangkis ISIS Dalam Acara Mata Najwa episode “Ketika 18 WNI ISIS Bisa Pulang Pada 2017”

Kasus terorisme dan bom bunuh diri masih banyak terjadi di Indonesia. Faham-faham radikalisme masih banyak disebar luaskan walau jejaknya sulit di deteksi. Tentunya apabila ini terus terjadi akan membahayakan keselamatan bangsa. Isu-isu sosial seperti ini kemudian dimasukkan ke dalam program acara televisi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kritik sosial yang ditampilkan dalam talkshow Mata Najwa Menangkis ISIS episode “Ketika 18 WNI eks ISIS bisa pulang pada 2017”. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana kritik sosial di representasikan dalam acara mata najwa Menangkis ISIS episode “Ketika 18 WNI eks ISIS bisa pulang pada 2017”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika kemudian data tersebut dianalisis dengan dasar pemikiran Roland Barthes sehingga memperoleh makna yang mendalam tentang program acara televisi Mata Najwa.

Hasil penelitian ini meliputi kritik sosial menangkis ISIS dengan beberapa bentuk-bentuk menangkis ISIS yaitu edukasi dan peran pemerintah. Dua poin itu yang menjadi garis besar hasil penelitian merupakan pengenalan isu-isu sosial terkait dinamika aksi radikalisme dan terorisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini.

Beberapa saran dan rekomendasi untuk masyarakat dan khalayak bisa menjadi hal penting untuk pengetahuan tentang memahami bahaya faham radikalisme dan terorisme.

Kata Kunci : *Mata Najwa, Menangkis ISIS, Kritik Sosial.*

Abstract

Muhamad Aqsol Baikhaqi B75217126, 2021. Social Criticism Fends Off ISIS In Najwa's Eye Show episode "When 18 ISIS Citizens Can Go Home In 2017"

Terrorism and suicide bombings are still common in Indonesia. The understanding of radicalism is still widely disseminated even though the traces are difficult to detect. Surely if this continues to happen it will endanger the safety of the nation. Social issues like this are then incorporated into the television program.

This research aims to uncover the social criticism shown in the talk show Mata Najwa Fending off ISIS episode "When 18 ex-ISIS citizens can go home in 2017". The problem formulation of this study is how social criticism is represented in the show's eyes najwa Fending off ISIS episode "When 18 ex-ISIS citizens can go home in 2017". The method used in this study is semiotic analysis and then the data is analyzed on the basis of Roland Barthes' thinking so as to gain a deep meaning about the program of mata Najwa television show.

The results of this study include social criticism of fending off ISIS with some forms of fending off ISIS, namely education and the role of the government. The two points that outline the results of the study is the introduction of social issues related to the dynamics of radicalism and terrorism in Indonesian people's lives today.

Some suggestions and recommendations for the public and audience can be important for knowledge about understanding the dangers of understanding radicalism and terrorism.

Keywords: Mata Najwa, Fending off ISIS, Social Criticism.

تجريدي

في داعش يصد الاجتماعي النقد. 2021، B75217126 بخاكي أقسول محمد إلى العودة من داعش من مواطننا 18 يتمكن عندما" نجوى عين برنامج حلقة "2017 عام في ديارهم

ولا. ولا يزال الإرهاب والتفجيرات الانتحارية شائعين في إندونيسيا يزال فهم التطرف منتشرًا على نطاق واسع على الرغم من صعوبة ومن المؤكد أنه إذا استمر هذا في الحدوث فإنه. اكتشاف الآثار ثم يتم دمج مثل هذه القضايا الاجتماعية. سيعرض سلامة الأمة للخطر في البرنامج التلفزيوني.

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن النقد الاجتماعي الذي يظهر في 18 عندما يتمكن "البرنامج الحواري ماتا نجوى لصد حلقة داعش "2017 مواطننا من داعش السابقين من العودة إلى ديارهم في عام تكمن مشكلة صياغة هذه الدراسة في كيفية تمثيل النقد الاجتماعي في مواطننا من 18 عندما يتمكن "عيون البرنامج نجوى لصد حلقة داعش الطريقة". "2017 داعش السابقين من العودة إلى ديارهم في عام المستخدمة في هذه الدراسة هي التحليل السيمائية ومن ثم يتم تحليل البيانات على أساس تفكير رولان بارت حتى تكتسب معنى عميقًا حول برنامج ماتا نجوى التلفزيوني.

تشمل نتائج هذه الدراسة النقد الاجتماعي لصد داعش ببعض أشكال والنقاطان اللتان تحددان. صد داعش، وهي التعليم ودور الحكومة نتائج الدراسة هما طرح قضايا اجتماعية تتعلق بديناميات التطرف والإرهاب في حياة الشعب الإندونيسي اليوم بعض الاقتراحات والتوصيات للجمهور والجمهور يمكن أن تكون مهمة للمعرفة حول فهم مخاطر فهم التطرف والإرهاب.

ماتا نجوى، صد داعش، النقد الاجتماعي: الكلمات الرئيسية.

DAFTAR ISI

Judul Penelitian	
Pernyataan Keaslian Karya.....	ii
Persetujuan Pembimbing Skripsi.....	iii
Pengesahan Ujian Skripsi.....	iv
Motto dan Persembahan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konsep	7
1. Kritik Sosial	7
2. Menangkis ISIS dalam acara Mata Najwa.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II : KAJIAN TEORITIK	12
A. Kajian Pustaka	12
1. Konsep Kritik Sosial	12
2. Jenis dan Ciri Kritik Sosial.....	15
3. Televisi Sebagai Alat Komunikasi.....	15
4. Analisis Semiotika Roland Barthes.....	16
B. Kajian Teori	23
1. Teori Representasi.....	23
2. Kerangka Pikir.....	25
C. Perspektif Islam	26
D. Penelitian Terdahulu	31

BAB III :METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Unit Analisis	34
C. Jenis dan Sumber Data	35
D. Tahap-Tahap Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian	41
1.Mata Najwa	41
2.Episode “Menangkis ISIS” “Ketika 18 WNI ISIS bisa pulang pada 2017”	44
B. Penyajian Data	47
1.Menangkis ISIS... ..	47
2.Kepulangan WNI eks ISIS	52
3.Penolakan Dari Pemerintah.....	56
C. Pembahasan Hasil Penelitian	60
1. Temuan Hasil Penelitian	60
a. Kritik Terhadap Pendidikan di Indonesia.....	60
b. Kritik Terhadap Sektor Pertahanan Pemerintah.....	62
2.Konfirmasi Temuan dengan Teori	65
3.Konfirmasi Temuan dengan Perspektif Islam	67
BABV : PENUTUP	70
A. Simpulan	70
B. Rekomendasi	71
C. Keterbatasan Penelitian	72
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peta Konsep.....	18
Tabel 2.2 Tabel Kerangka Pikir.....	24
Tabel 3.1 Urutan Teknik Analisis Data.....	37
Tabel 4.1 Penjelasan Scene Menangkis ISIS.....	47
Tabel 4.2 Penjelasan Scene Kepulangan WNI eks ISIS...	51
Tabel 4.3 Penjelasan Scene Penolakan dari Pemerintah...	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Televise sudah menjadi kebutuhan untuk tontonan di kehidupan masyarakat saat ini, dan bagi banyak orang TV bisa dianggap sebagai kerabat. TV bisa menjadi cermin perilaku masyarakat dikesehariandan TV juga dapat menjadi candu, memperlihatkan bagaimana kehidupan orang lain dan memberikan ide tentang bagaimana kita ingin menjalani hidup ini. Ringkasnya TV mampu memasuki relung kehidupan kita lebih dari yang lain.²

Televisiadalah sebuah alat komunikasi massa yang berbentuk digital. Gabungan antara gambar dan juga audio adalah hal yang tidak terpisahkan dari televisi. Didalam televisi ada banyak progam yang ditayangkan bisa itu berupa berita, hiburan, musik, olahraga dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil salah satu progam yang ada ditelevisi yakni Talkshow Mata Najwa, dimana acara pada acara tersebut bertema kan semi berita yakni konflik yang sedang hangat dikalangan masyarakat lalu dibawakan oleh Mata Najwa pada acara tersebut dengan menghadirkan narasumber-narasumber ahli yang ada di bidangnya. Acara tersebut mengedepankan informasi yang ditujukan untuk masyarakat, Mata Najwa sebagai moderator dan narasumber sebagai penyampai informasi dalam permasalahannya. Dalam penyampaian isi atau pesan tersebut terjadi langsung

²Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta: Ramdina Prakarsa, 2005), h. 1

antara komunikator (pembawa acara, pembawa berita, dan sebagainya) dengan komunikan (pemirsa). Informasi yang di sampaikan mudah mengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat jelas secara visual.³

Dalam kehidupan bersosial tidak selalu norma dan realita berjalan berdampingan, terkadang diganti ataupun sengaja di lencengkan. Untuk memulai sebuah kemajuan maka harus ada sebuah kritik, dimana dari kritik tersebut kita dapat berkaca diri dan instropeksi letak kesalahan kita. Curtis berpandangan bahwa kritik adalah masalah penganalisaan dan pengevaluasian sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan⁴. Adanya kritik tersampaikan karena adanya masalah-masalah sosial yang menyangkut paut atas norma kehidupan. Kritik bisa disampaikan dari bahasa verbal maupun non-verbal, dari media online, offline ataupun secara langsung. Kreatifitas menjadi faktor penting dan mendasar dalam menyampaikan sebuah kritik agar kritik tersebut dapat tersasar kearah target kritik.

Dalam acara ini mata najwa banyak mengundang narasumber-narasumber ahli diantaranya yaitu dari parlemen Fadli Zon, anggota komisi delapan DPR yakni Ace Hasan Syadzily, guru besar Universitas Indonesia Prof. Hikmahanto Juwana, pendiri yayasan prasasti perdamaian Nur Huda, ketua Komnas HAM Achmad Damanik, juru bicara kepresidenan Fajrul Rachman. Hal ini untuk mentunjukkan informasi yang sebenarnya dari para petisi negara agar disampaikan

³Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis isi media Massa Televisi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Cet.Ke-I, h

⁴Terry Eagleton, *Fungsi Kritik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 70

kepada masyarakat melalui narasi yang dibangun oleh Najwa Shihab (presenter mata najwa).

Kepulauan anggota ISIS WNI menjadi perdebatan besar para petisi elit negara. Setelah rapat terbatas yang dilaksanakan pada tanggal 11 februari 2020 dihadiri oleh ketua menkoplhukam bapak Mahfud MD serta presiden Republik Indonesia bapak Ir. Joko Widodo mengambil keputusan dengan jelas dan tegas menolak kepulauan ISIS WNI atas dasar konstitusi dan perundang-undangan demi menjaga keamanan negara dan rakyat, Presiden dan ketua Menkoplhukam berpendapat lebih mengutamakan keselamatan 267 juta penduduk yang bertempat tinggal di wilayah NKRI daripada memulangkan ISIS WNI yang berjumlah 689 orang⁵. Pemerintah atas banyak dasar dan pertimbangan mengambil keputusan ini, salah satunya pada pasal 23 UU Kewarganegaraan th 2006 huruf (d) menyebutkan kehilangan kewarganegaraan disebabkan karena masuk dalam dinas tentara asing tanpa izin terlebih dahulu dari presiden dan huruf (f) menyebutkan secara sukarela mengangkat sumpah atau menyatakan janji setia kepada negara asing ataupun bagian dari negara asing tersebut. Disisi kemanusiaan pemerintah amsih memberikan kelonggaran bagi anak yang berumur dibawah 10 th yang sama sekali tak tersangkut paut aksi oleh kedua orang tuanya, namun juga kelonggaran ini masih harus dipertimbangkan matang-matang dan melewati verifikasi case by case⁶.

⁵ <https://nasional.kompas.com/read/2020/02/12/06183331/saat-negara-menolak-kepulauan-wni-teroris-pelintas-batas-dan-eks-isis>

⁶ <https://www.idntimes.com/news/indonesia/auriga-agustina-3/langkah-pemerintah-tidak-pulangkan-isis-eks-wni-dinilai-sudah-tepat/2>

Dibalik keputusan pemerintah ini, ada beberapa organisasi atau forum yang kurang setuju, salah satunya adalah Komnas HAM dengan dalih kemanusiaan dan bangsa yang besar, sejak tahun 2016 telah ratusan dari mereka yang berhasil pulang dan bahkan pada tahun 2017 kepulangan mereka sampai terdokumenter. Forum atau organisasi ini berasumsi bahwa tidak semua anggota ISIS ini aktif. Pemerintah harus benar-benar jeli melihat situasi ini. Tidak semua yang saat ini mengikuti ISIS karena keikhlasan hati mereka. Banyak dari sebagian mereka yang terjebak atau salah pandang terhadap ISIS dengan manipulasi-manipulasi yang ISIS buat. Pendiri Yayasan Prasad Perdamaian Nur Huda berpendapat “sebenarnya mereka bukan berhak dipulangkan atau tidak, tetapi kita sebagai bangsa yang besar dengan database yang pasti tentang orang tersebut. Alangkah baiknya jika dipulangkan dengan istilah mereka layak mendapatkan kesempatan kedua untuk hidup lebih baik” lewat beberapa riset dan penelitiannya Nur Huda berbicara “sebenarnya kerja yang seperti ini adalah kerja-kerja tersembunyi dan harus benar-benar serius”⁷.

Inovasi dan gagasan baru dapat tersalurkan melalui adanya kritik sosial, dalam hal ini adalah untuk membuat sebuah perbaikan dari gagasan lama. Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai control terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat.⁸

Program acara televisi yang diangkat oleh mata najwa ini membawakan banyak sekali pesan moral yang sangat central dalam kehidupan dan juga

⁷ <https://www.youtube.com/watch?v=Ks7IIzMzKj8>

⁸Hantisa Oksinata, 2010: 33

menyangkut keselamatan sebuah negara. Dalam program acara ini mata najwa seakan menyentil pemerintah dalam hal edukasi terorisme, yang kita tahu masih banyak sekali jaringan terorisme di Indonesia yang bergerak sangat senyap di kalangan masyarakat. Di sisi lain masyarakat juga banyak sekali termanipulasi oleh organisasi-organisasi yang berkedok Islam bergerak dalam hal terorisme. Dari sinilah muncul pertanyaan tentang pentingnya sebuah pendidikan dan edukasi tentang bahaya nya aksi terorisme.

Acara mata najwa ini merupakan implementasi dari kegaduhan para petisi elit negara yang juga dikhawatirkan oleh masyarakat. Banyaknya kejadian pengeboman yang sebelumnya pernah terjadi membuat was-was dan rasa trauma di benak masyarakat, apabila sekelompok forum/organisasi ini berhasil memulangkan anggota ISIS WNI.

Mata najwa sangat baik dan dinamis dalam mengemas masalah tersebut dengan mendatangkan tokoh-tokoh penting negara yang bersangkutan paut atas peristiwa ini dan menjadi kunci kesuksesan acara ini. Acara yang pertama kali tayang di televisi pada 25 november 2009 di stasiun Metro TV dan langsung dibawakan oleh presenter senior Najwa Shihab atau biasa di panggil mbak Nana selalu mengedapankan kesan edukasi kepada masyarakat. Program acara tersebut mengedepankan karakter anchor, karakter yang mengedepankan pertanyaan kritis kepada narasumber dengan maksud untuk menggali lebih dalam setiap masalah. Oleh karena itu, program Mata Najwa masih bertahan dan eksis hingga saat ini ditengah-tengah

masyarakat dan terus akan menghadapi persaingan program sejenis.

Dengan data yang jelas dan valid, mata najwa selalu mampu menjadikan sebuah konflik negara untuk menjadi konsumsi khalayak yang relevan. Dari beberapa nominasi dan penghargaan yang telah diperoleh, sudah jelas mata najwa telah banyak dipercaya di kalangan masyarakat.

Berdasarkan realitas tentang pentingnya Menangkis ISIS di Indonesia, maka peneliti mengambil judul “Kritik sosial menangkis ISIS dalam acara Mata Najwa episode “Ketika 18 WNI eks ISIS bisa pulang pada 2017”. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang guna mengkritisi makna menangkis ISIS yang didapat dari analisis semiotik yang direpresentasikan melalui dialog dan kode-kode pada setiap adegan yang ada didalam program acara televisi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut maka yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana kritik sosial di representasikan dalam program acara televisi Mata Najwa.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kritik sosial direpresentasikan dalam program acara televisi Mata Najwa.

D. Manfaat

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan berguna untuk kepentingan akademik mengenai kritik sosial Menangkis ISIS dalam program acara televisi dengan menggunakan metode analisis semiotika serta dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang kajian media.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para praktisi penelitian sebagai salah satu referensi kajian analisis teks media. Selain itu diharapkan juga dapat menjadi bahan pembelajaran bagi khalayak untuk lebih mencermati acara tv secara kritis.

E. Definisi Konsep

1. Kritik Sosial

Kritik menurut KBBI adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya.⁹ Apabila berkenaan dengan masyarakat, maka kritik sosial dapat merujuk pada sifat masyarakat yang ditanggapi dengan pertimbangan baik buruknya.

Sedangkan menurut Hantisa Oksinata (2010), kritik sosial adalah sebuah inovasi, yang berarti kritik sosial menjadi sarana komunikasi berupa gagasan baru

⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kritik, dalam <https://kbbi.web.id/kritik> , diakses pada 8 Mei 2020, 13.58

disamping menilai gagasan yang lama untuk perubahan sosial. Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan dan berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat.¹⁰

Jadi kritik sosial yang dimaksud disini adalah representasi dari program acara televisi mata najwa yang difokuskan dengan narasi, tulisan dan simbol yang mengandung makna yang ditayangkan melalui acara mata najwa dalam rangka pemerintah melindungi rakyat secara utuh dari jaringan teroris dunia.

2. Menangkis ISIS dalam acara Mata Najwa

Menangkis ISIS adalah headline kasus yang diangkat dalam acara mata najwa pada tanggal 13 februari 2020. Secara global kasus ini adalah upaya pemerintah dalam membasmi jaringan terorisme di Indonesia. Telah banyak peristiwa bom bunuh diri yang mengakibatkan orang-orang tak bersalah menjadi korban serta memberikan bekas trauma yang mendalam di benak masyarakat.

Pemerintah secara tegas menolak keputungan ISIS WNI, dengan maksud untuk memberikan rasa aman bagi 267 juta warga Indonesia, melalui rapat terbatas pada tanggal 11 februari 2020 yang dihadiri oleh presiden dan beberapa stafnya.

Mata najwa merupakan program gelar wicara yang dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab¹¹.

¹⁰Hantisa Oksinata, Apa Itu Kritik Sosial, dalam <https://www.kajianpustaka.com/2016/03/pengertian-dan-masalah-kritik-sosial.html> , diakses pada 8 Mei 2020, 14.14

¹¹https://id.m.wikipedia.org/wiki/mata_najwa, diakses 4 april 2020, 16.32

Mata Najwa pertama kali rilis 25 november 2009 hingga 2017 tayang pada stasiun tv Metro Tv, dan mulai 2018 hingga kini musim kedua Mata Najwa tayang di Stasiun Tv Trans7. Mata Najwa konsisten menghadirkan topik-topik menarik dengan narasumber kelas satu¹². Dan telah berhasil menyabet beberapa penghargaan diantaranya Dompot Dhuafa Award (2011), KPI Awards (2013, 2014), Indonesian Choice Awards (2016, 2017,2018), dan yang terakhir Panasonic Gobel Awards (2019).

3. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Skripsi ini membahas lima bab penting dan masing-masing bab terdiri dari Sub bab, akan dipaparkan di bawah ini:

Bab 1 : Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah pada penelitian penelitian. Pada tahapan ini peneliti memaparkan fenomena yang tentang isu-isu sosial yang ada dimasyarakat yang bersangkutan paut dengan radikalisme serta terorisme. Kemudian menjadi refleksi pada sebuah progam acara televisi, yakni “Menangkis ISIS dalam acara Mata Najwa episode “Ketika 18 WNI ISIS bisa pulang pada 2017”. Kemudian rumusan masalah ini adalah bagaimana kritik sosial di representasikan dalam acara mata najwa Menangkis ISIS episode “Ketika 18 WNI bisa pulang pada 2017”?. Kemudian tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap representasi kritik sosial dalam

¹²https://id.m.wikipedia.org/wiki/mata_najwa, diakses 4 april 2020, 16.40

acara mata najwa Menangkis ISIS episode “ketika 18 WNI ISIS bisa pulang pada 2017. Selanjutnya pada sub bab manfaat penelitian terdapat dua bagian yaitu manfaat secara teoritis yaitu kepentingan akademik mengenai kritik sosial Menangkis ISIS dalam program acara televisi dengan menggunakan metode analisis semiotika serta dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang kajian media. Sedangkan pada manfaat secara praksis yaitu diharapkan dapat berguna bagi para praktisi penelitian sebagai salah satu referensi kajian analisis teks media. Selain itu diharapkan juga dapat menjadi bahan pembelajaran bagi khalayak untuk lebih mencermati acara tv secara kritis. Kemudian pada definisi konsep terdiri dari beberapa poin dan fokus kajian penelitian serta penjelasan pada setiap sub bab.

Bab 2 : Kajian Teoritis

Pada bab kajian Teoritis menjelaskan tentang sub bab dari kajian pustaka dan kajian teori. Kajian pustaka lebih banyak menjelaskan tentang pendapat dari para ahli yang bersangkutan paut dengan penelitian ini berjudul Kritik Sosial Menangkis ISIS dalam acara Mata Najwa episode”Ketika 18 WNI ISIS bisa pulang pada 2017” yang memberikan teori atau opini yang berkaitan dengan fokus penelitian. Lalu dari sisi keagamaan ada beberapa dalil naqli yang juga sangat berhubungan dengan penelitian ini.

Bab 3 : Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian terdiri dari enam sub bab yang menjelaskan dari penataan dari penelitian ini. Dari enam sub bab tersebut yakni berupa pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber

data, teknik analisis data. Pada bab ini dijelaskan terkait teknik pengumpulan data utama yang dilakukan dengan pengamatan pada program acara televisi yang meliputi visual gambar, dialog serta scene dengan latar tempat waktu dan suasana.

Bab 4 : Hasil, Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan berbagai hasil temuan peneliti yang meliputi penjelasan dan deskripsi tentang gambaran umum mengenai subyek yang diteliti. Dalam penelitian ini, subyek penelitiannya adalah program acara Mata Najwa “Menangkis ISIS” episode “Ketika 18 WNI ISIS bisa pulang pada 2017”. Sehingga gambaran umum disini dapat berupa latar belakang program acara, karakter dari tokoh, dan alur dari acara tersebut. Serta pembahasan perspektif keislaman.

Bab 5 : Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan yang sekaligus berfungsi sebagai jawaban umum pada hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini juga berisi saran-saran tentang beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dan juga mengemukakan keterbatasan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. KajianPustaka

1. Konsep Kritik Sosial

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai control terhadap sistem sosial atau proses masyarakat.¹³ Sementara itu, Wilson (melalui Tarigan, 1984: 210) menyatakan bahwa kritik sosial, yaitu suatu penilaian atau pertimbangan terhadap segala sesuatu mengenai masyarakat, segala sesuatu tersebut berupa norma, etika, moral, budaya, politik, dan segi-segi kehidupan kemasyarakatan yang lain.¹⁴ Dengan kata lain, kritik sosial berfungsi sebagai wahana untuk konservasi dan reproduksi sebuah sistem sosial.¹⁵

Nilai kehidupan masyarakat sudah terbentuk sebelum adanya kritik sosial, namun dalam hal penyempurnaan nilai tersebut harus diimbangi dengan adanya kritik dan penafsiran sosial. Dan dari pernyataan-pernyataan di atas, kritik sosial berperan sebagai kontrol dalam penilaian dan pertimbangan sesuatu terhadap masyarakat yang dianggap telah melakukan kesalahan, sehingga kritik sosial berfungsi sebagai poros untuk memperbaiki suasana. Menyindir, memberi pujian dan juga menyatakan kesalahan dari seseorang juga disebut sebagai sebuah kritik. Kritik sosial diharapkan mampu mengurangi masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat agar dapat tercipta kehidupan yang tentram, aman, dan harmonis.

Kritik sosial dapat diartikan juga sebagai inovasi sosial. Gagasan baru dapat disampaikan melalui kritik sosial dengan tidak melupakan nilai-nilai kehidupan

¹³Abar, Ahmad Zaini. 1999. *Kritik Sosial, Pers, Politik Indonesia dalam Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.

¹⁴Tarigan, H. Guntur 1984, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

¹⁵Journal.uad.ac.id/index.php/BAHASATRA/article

lama yang sudah terbentuk. Pengertian kritik sosial ini muncul ketika ada kelompok sosial dalam masyarakat menginginkan pola kehidupan baru yang lebih menguntungkan di masa mendatang untuk kemajuan bersama.

Masalah-masalah masyarakat yang ada sebagian adalah menjadi tanggung jawab lembaga-lembaga kemasyarakatan yang timbul karena ketidakstabilan kondisi.

Sistem politik adalah aspek masyarakat yang berfungsi untuk mempertahankan hukum dan keterlibatan di dalam masyarakat dan untuk mengetahui hubungan-hubungan eksternal di antara dan kalangan masyarakat.¹⁶

Sumadma mengemukakan (1980 : 42) mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk berpolitik karena manusia mempunyai kemampuan untuk mengatur kesejahteraan, keamanan, dan pemerintahan di dalam kelompoknya. Manusia adalah makhluk yang dapat mengatur pemerintahan dan kenegaraannya. Dalam usaha mengatur pemerintahannya, manusia harus menjalankan suatu mekanisme yang sesuai sehingga tidak terjadi ketimpangan-ketimpangan yang akan merugikan masyarakat.¹⁷

Stephen Sanderson mengatakan (1993: 295-296) dengan membagi menjadi tiga aspek dalam mekanisme politik yakni pengaruh, kekuasaan dan kewenangan. Pengaruh adalah proses informal kontrol

¹⁶ Sanderson, Stephen K. *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial* (Edisi Kedua) dengan Kata Pengantar Hotman Siahaan. Jakarta : CV Rajawali Press (PT. Raja Grafindo Persada), 1995.

¹⁷Sumadma, Nursid. 1980. *Perspektif Studi Sosial*. Bandung: Penerbit Angkasa.

sosial ketat yang terjadi akibat adanya interaksi sosial yang erat. Seorang pemimpin pun tidak memaksakan seseorang untuk memaksa orang mengikuti perintahnya sekalipun pemimpin tersebut mempunyai pengaruh besar, pemimpin hanya bisa menghimbau dan menganjurkan saja.¹⁸

Aspek yang lain menyangkut dari pemerintahan adalah kekuasaan. Kekuasaan merupakan kemampuan untuk mengendalikan orang lain atau apapun, dalam hal ini kekuasaan memiliki unsur yang tidak dimiliki oleh pengaruh, yakni memamtion pemberontakan dan tercapainya apa yang di inginkan penguasa tersebut. Aspek terakhir yang dalam mekanisme politik adalah kekuasaan. Banyak arti dari kekuasaan, namun yang lebih dominan adalah tentang kekerasan. Kekuasaan untuk meredam pemberontakan menolak peraturan atau kebijakan yang telah ditetapkan, meskipun hal tersebut menggunakan cara kekerasan.¹⁹

Dari tiga aspek tersebut, harus dijalan dengan seirama atau dengan standar masing-masing aspek. Apabila ada satu aspek yang lebih banyak di jalankan atau terdominasi, maka ketimpangan sosial akan terjadi. Apabila sudah terjadi suatu ketimpangan sosial, dibiarkan terus-menerus maka akan menjadi suatu masalah yang besar sehingga dapat merugikan rakyat sebagai anggota masyarakat.

2. Jenis dan Ciri Kritik Sosial

¹⁸ Sanderson, Stephen K. *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial* (Edisi Kedua) (295-296) dengan Kata Pengantar Hotman Siahaan. Jakarta : CV Rajawali Press (PT. Raja Grafindo Persada), 1995.

¹⁹ Sanderson, Stephen K. *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial* (Edisi Kedua) (295-296) dengan Kata Pengantar Hotman Siahaan. Jakarta : CV Rajawali Press (PT. Raja Grafindo Persada), 1995.

Pada realitasnya kritik sosial dibagi menjadi dua jenis dalam penyampaian, yakni kritik dilakukan secara terbuka sebagai contoh melalui surat suara ataupun situasi diketahui banyak orang sedangkan kritik tertutup merupakan kritik yang dilakukan dengan cara langsung atau face to face dalam situasi tidak ramai orang.

Kritik sosial dapat berupa sebuah kecaman, sanjungan, ataupun sarkasme. Bahasa-bahasa yang digunakan dalam hal penyampaian kritik sosial bisa tersirat maupun tersurat.

3. Televisi sebagai Media Komunikasi Massa

Perkembangan zaman dan arus globalisasi menuntut masyarakat untuk memahami teknologi. Perkembangan teknologi tentunya akan mempengaruhi tatanan kehidupan dalam masyarakat. Komunikasi pada zaman dahulu hanya bisa dilakukan dengan tatap muka atau kirim surat, namun pada zaman saat ini menyampaikan pesan adalah hal mudah yang semua orang bisa melakukan dengan teknologi komunikasi yang ada. Hal ini dapat mempermudah urusan dan kepentingan manusia.

Televisi merupakan salah satu alat komunikasi massa. Dengan adanya televisi berita dari manapun dapat kita ketahui bahkan di luar negeri. Televisi sudah layaknya teman di kehidupan saat ini, namun apabila manusia tidak bisa mengontrol peran televisi dalam kehidupannya ini akan bisa membawa dampak negatif.

Televisi merupakan gabungan antara gambar dengan suara. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, televisi merupakan sistem penyiaran gambar yang

disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang merubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat di dengar.²⁰

Televisi sangat bervariasi dalam dalam menjalankan perannya sebagai komunikator. Televisi menghadirkan berbagai bentuk acara seperti talkshow, sinetron, berita dsb. Secara tersirat maupun tersurat televisi selalu memberikan pesan terhadap manusia dan secara langsung maupun tidak langsung televisi pasti memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

4. Analisis Semiotika Roland Barthes

Dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda atau “*seme*” yang berarti penafsiran tanda ini membentuk yang dimaksud semiotika. Pada masa tersebut tanda masih tentang hal yang bersifat kasat mata, sebagai contoh diibaratkan asap timbul dari api yang artinya ketika ada asap adalah akibat dari adanya percikan api.²¹

Ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda bisa disebut semiotika. Dalam mencari sebuah kebenaran ditengah-tengah manusia dan bumi, tanda merupakan objek utama dalam hal ini. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan

²⁰Depdiknas, *kamus besar Bahasa Indonesia Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 1162

²¹Drs. Alex Sobur, M. Si, “*Semiotika Komunikasi*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). Cetakan II. Hlm. 16

makna ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda.²²

Dalam arti semiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Dari tanda yang terlihat dengan mata dan terlihat mempunyai maksud akan maknanya, pesan yang tersimpan dibalik tanda, arti tanda yang mengacu pada mitos, atau tanda yang dikaitkan dengan kode-kode sosial. Subjektifitas dan keahlian peneliti adalah landasan semiotika untuk memahami sebuah tanda. Permaknaan dari tanda harus bersifat masuk akal dan dapat dipahami.²³

Representasi adalah proses dari pemaknaan gagasan, pengetahuan dan pesan secara terlihat dalam mengkaji analisis semiotika. Representasi kerao didefinisikan sebagai penggunaan tanda untuk menampilkan sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Kajian yang mewakili sesuatu berupa tanda, baik yang verbal maupun non verbal, dan bermakna langsung (denotatif) maupun tidak langsung (konotatif) bisa disebut sebagai semiotika representasi.²⁴

Semiotika merupakan ujung tombak untuk memaknai sesuatu atau teks. Teks sendiri merupakan kumpulan maksud atau tujuan yang ditransmisikan pengirim pada penerima. Simiotika di gunakan untuk

²²Muhamad Sandi Firdaus dkk, “*Representasi Kapitalisme Dalam Film Snowpiercer (Analisis Semiotika Model John Fiske)*”, ”*e-Proceeding of Managemenr vol 2* “ hlm. 4077

²³Kartika Puspa Rini dan Nurul Faizah , “*Feminisme Dalam Video Klip Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU-DDU-DU*”, “*Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian Vol 5 No 2*” hlm. 320

²⁴Fajar Agung Setiawan, *Representasi Nilai Pluralisme Dalam Film “A Plur” (Analisis Semiotik)*, Skripsi. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2015) hlm. 1

menguak makna dari tanda tetapi lebih lanjut agar dapat membongkar kepentingan tertentu dan mengkonstruksi makna tersebut.

Semiotika sendiri muncul dari pakar bahasa Swiss Ferdinand de Saussure dan filsuf Amerika Charles Pierce yang mempunyai suatu pandangan baru tentang bahasa, diawali dari beralihnya bahasa filsafat bahasa ke pengkajian tanda dan lahirnya semiologi kontemporer.²⁵

Barthes merupakan seorang kritikus yang berasal dari Perancis turut andil bagian dari berkembangnya konsep semiotika Saussure dan juga penganut paham strukturalisme. Saussure berpendapat bahwa strukturalisme merupakan aliran filsafat yang ingin memahami manusia mulai dari sejarah, kebudayaan hingga hubungan kebudayaan dengan alam atau realitas, menggunakan metode struktural. Pola-pola dasar yang ada dalam realitas masyarakat dapat di selidiki menggunakan strukturalisme.²⁶

Barthes membagi menjadi dua tingkat sistem dalam semiotikanya yakni sistem denotasi dan konotasi. Pertama pada tingkat pertama dalam semiotik Barthes adalah denotasi, sistem ini terdiri dari penanda dan petanda, yakni hubungan materialisme penanda atau konsep abstrak yang ada di baliknya. Pada tingkat kedua ada penandaan yang disebut konotasi merupakan sistem pertandaan pertama, yang menghasilkan petanda baru pada pertandaan yang lebih tinggi.²⁷

Model barthes ini menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* didalam realitas *external*. Yang

²⁵Riadanarta, (2017:15)

²⁶Yusida, www.academia.edu, diakses 24 maret 2021.

²⁷Iswari, (2015:260)

dimaksud Barthes sebagai denotasi adalah hal yang bersifat paling nyata dari tanda. Sedangkan konotasi digunakan Barthes untuk menunjukkan penandaan tingkat kedua guna menggambarkan interaksi yang terjadi ketika sebuah tanda bertemu dengan perasaan pembaca dan nilai kebudayaan. Signifikasi tahap kedua ini terdapat tanda yang bekerja melalui mitos.²⁸ Kebudayaan akan melihat dan memahami aspek rasilitas dan gejala sosial melalui mitos. Pada intinya mitos adalah rantai penandaan agar bisa menggali lebih dalam sistem konotasi untuk mencapai penandaan baru yang tergambar dari realitas kehidupan masyarakat.

Barthes menciptakan peta bagaimana tanda bekerja :²⁹

Tabel 2. 1 Peta Konsep Roland Barthes

1. Penanda	2. Petanda
3. Tanda Denotatif	
4. Penanda Konotatif	5. Petanda Konotatif
6. Tanda Konotatif	

Sumber : Alex Sobur. 2006:63

Order of Signification dikenal sebagai gagasan Barthes, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus atau referensi) dan konotasi (makna ganda yang tercipta dari pengalaman personal dan

²⁸Wibowo, (2019:22)

²⁹Alex Sibur. (2006:63)

kultural).³⁰ Berdasarkan peta Barthes diatas, terlihat bahwa tanda denotatif yang ditunjukkan pada nomor 3, terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif yang terdapat pada nomor 4. Dengan kata lain, hal tersebut adalah unsur material.

Konsep Barthes tersebut, konotatif bukan hanya sekedar memiliki makna tambahan, tetapi mengandung kedua bagian tanda dari denotatif (penanda dan pertanda) yang menjadi landasan pemaknaannya. Denotasi dan konotasi sebenarnya mempunyai perbedaan, denotasi adalah makna yang terjadi pada keadaan sebenarnya, juga bisa disebut sebagai referensi. Proses pemaknaan yang secara tradisional disebut sebagai denotasi. Proses ini menggunakan bahasa apa yang terucap sebagai acuan untuk penggunaan bahasa. Denotasi merupakan tingkat pertama memegang peranan penting pada sebuah kata secara bebas, dan juga memegang peranan penting didalam suatu ujaran. Makna denotasi ini memiliki sifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat pada suatu tanda yang pada intinya bisa disebut sebagai gambaran dari petanda.³¹

Konotasi mempunyai bahasa lain yaitu *connotare* “menjadi tanda” yang mempunyai makna kultural terpisah dari kata dan sebagian bentuk lain dari komunikasi.³² Proses konotasi adalah proses dimana tanda bertemu dengan pembacanya sehingga

³⁰ Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, (Yogyakarta: Penerbitan Atma Jaya Yogyakarta), 1999, hlm 15

³¹Alex Sobur, “Semiotika Komunikasi”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, 63.

³²*ibid*

menimbulkan perasaan atau emosi dari nilai kulturalnya. Proses ini terjadi ketika makna bergerak ke arah subjektif. Ini berlangsung saat interpretant dipengaruhi sama banyaknya penafsir dan objek atau tanda.³³ Faktor utama dalam konotasi bagi Barthes merupakan penanda dalam tatanan pertama. Penanda dalam tatanan pertama adalah tanda konotasi.³⁴

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideology, yang disebut “mitos” dan memiliki fungsi untuk memberikan pembenaran dari nilai-nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu.³⁵ Mitos milik Barthes merupakan salah satu sistem dari aturan kedua atau biasa disebut sebagai *secondary signification* dari signifikasi atau makna, yaitu makna konotasi dari sebuah gambar yang kita amati. Mitos-mitos ini diartikan sebagai ideology yang dapat merupakan pemahaman dari ide secara aktif serta mengenalkan nilai dan kepentingan dari sebuah kelompok dominan yang berada di tengah-tengah masyarakat serta memiliki struktur kekuasaan.³⁶

Objek analisis dari penelitian ini sendiri adalah salah satu tayangan yang sarat dengan tanda dan makna. Setiap detik dan menit adegan dalam acara ini mengandung makna yang tersirat. Pesan-pesan yang ditampilkan dalam acara Mata Najwa “Menangkis

³³Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009). 15.

³⁴ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 15.

³⁵Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 70-71.

³⁶Rachma Ida, “*Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*”, (Jakarta: Pradana Media Group, 2016). 83.

ISIS” episode “Ketika 18 WNI ISIS bisa pulang pada 2017” tersampaikan melalui tanda berupa percakapan, gestur tubuh, lingkungan dan sebagainya. Terkait pesan-pesan yang ditampilkan dalam acara tersebut, focus peneliti tertuju pada makna dibalik pesan yang direpresentasikan kedalam acara tersebut. Kemudian lebih lanjut, melalui pesan-pesan dalam tanda pada acara tersebut, apa kepentingan yang mendasarinya.

Peneliti menjadikan pemahaman ini sebagai alat untuk menggali makna dari tanda yang ditampilkan dalam Program acara Mata Najwa “Menangkis ISIS” Episode “Ketika 18 WNI ISIS bisa pulang pada 2017” dengan konsep Barthes, sebagai berikut:

1. Adegan, gestur tubuh di setiap scene terkait tema penelitian Kritik sosial Menangkis ISIS dalam program acara mata najwa episode “Ketika 18 WNI ISIS bisa pulang pada 2017”, dapat diidentifikasi dengan tingkatan makna denotasi maupun konotasi dengan model analisis semiotika Roland Barthes.
2. Naskah atau dialog, yang terdapat dalam film merupakan sumber pesan dengan makna yang dapat dianalisis. Pada komponen ini terdapat makna tersirat dari dialog maka dapat dianalisis sehingga menghasilkan makna.

B. Kajian Teori

1. Teori Representasi

Stuart Hall mengatakan dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, “*Representation connects meaning and language to culture. Representation is*

an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between member of culture."³⁷ Dengan representasi, makna akan dibuat dan di pertukarkan dengan anggota masyarakat. Dapat di sebut representasi merupakan alat atau cara untuk memproduksi makna.

Kamus modern Bahasa Indonesia menyebutkan representasi merupakan gambaran atau perwakilan.³⁸ Hubungan antar konsep serta bahasa yang merujuk kepada suatu objek, realitas, atau pada dunia imajiner tentang objek fiktif, manusia serta peristiwa bisa disebut sebagai representasi.³⁹

Alur cerita dan peristiwa yang ditampilkan dalam acara mata najwa menangkis ISIS episode "Ketika 18 WNI ISIS bisa pulang pada 2017" bukan hanya refleksi dari kenyataan kehidupan masyarakat yang dimasukkan ke dalam media saja, namun juga ini menjadi sebuah representasi dari kehidupan masyarakat.

Dalam teori Stuart Hall ada dua pengertian dalam sistem representasi yaitu Pertama, representasi mental, adalah konsep abstrak dari sesuatu yang melintas atau ada dibenak diri kita, dengan kata lain disebut sebagai peta konseptual. Pada tahap kedua representasi bahasa adalah hal utama dalam membentuk suatu makna. Konsep abstrak yang ada di dalam benak diri seseorang harus diungkapkan dengan

³⁷Stuart Hall. The work of representation. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed Stuart Hall, (London: Sage Publication, 2003), h.17

³⁸M. Dahlan Al Barry, *kamus modern bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Arkola, 1994), h. 574.

³⁹Sunarto dkk, *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi* (Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2011), h. 232.21q

bahasa yang rasional orang ketahui, hal ini dilakukan untuk dapat dengan mudah menyambungkan antara konsep dan ide dengan suatu tanda dan simbol tertentu.⁴⁰

Peneliti mengaitkan dengan teori representasi karena terjadinya interaksi bahasa verbal maupun non verbal yang terdapat pada program acara televisi Mata Najwa menangkis ISIS episode “Ketika 18 WNI ISIS bisa pulang pada 2017” seperti dialog maupun gestur tubuh dari aktor diacara tersebut dengan konsep yang ada pada diri manusia membentuk suatu makna, sehingga dapat diartikan sebagai kritik sosial.

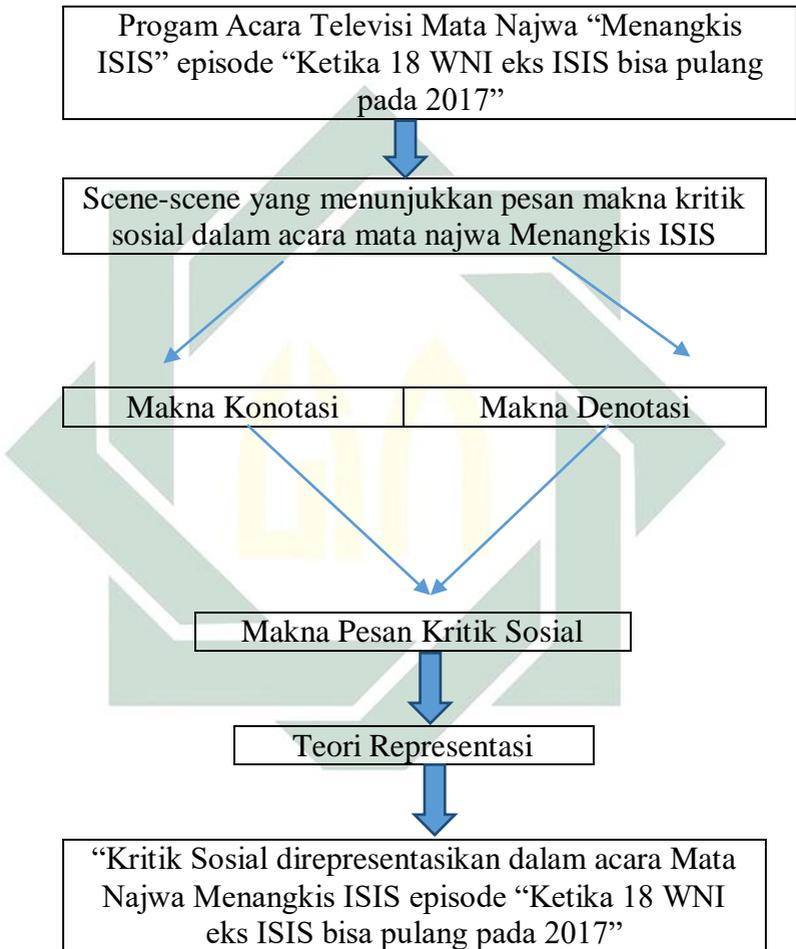
2. Kerangka Pikir

Penelitian ini dimulai pada program acara televisi Mata Najwa, dimana acara tersebut di presenter I oleh jurnalis senior Najwa Shihab bekerja sama dengan Trans 7 yang mulai tayang pada 2018. Kemudian penelitian melakukan pengamatan terhadap program acara televisi tersebut, pengamatan ini berlandaskan dialog serta gestur tubuh dalam setiap scene yang memuat Menangkis ISIS. Kemudian di telaah melalui prosedur penelitian Roland Barthes. Sehingga hal tersebut mempermudah peneliti dalam memaparkan fokus penelitian dalam program acara televisi Mata Najwa dengan dipadukan teori

⁴⁰Gita Aprianti, *Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online)*, Jurnal The Messenger (online), vol 2, no 5, Journals.usm.ac.id

representasi dan terakhir menarik kesimpulan. Berikut adalah tabel dari kerangka pikir :

Tabel 2.2



C. Perpektif Islam

Penelitian ini menggunakan metode semiotik, dimana metode ini menekankan pada makna tertentu dari sebuah tanda. Lebih lanjut perkembangan ilmu pengetahuan semakin meluas maka pengembangan penelitian juga perlu menjangkau ke pembahasan ilmu keagamaan dalam hal ini adalah perspektif Islam.

Islam merupakan hal penting dalam menghadapi tantangan dan permasalahan di era globalisasi ini, maka dari itu Islam sangat harus diperhatikan.

Perspektif Islam pada penelitian ini berangkat dari pembahasan mengenai pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi kaum muslim yang tentunya menyimpan ribuan makna dan pesan. Sehingga diperlukan penafsiran untuk memahaminya. Dan pada dasarnya Al-Qur'an akan terus dipelajari hingga akhir zaman.

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada umat Islam sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya sehingga penafsiran terhadap Al-Qur'an bersifat terbuka.

Menurut para pemikir kontemporer⁴¹ pemahaman tersebut akan selalu berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dan tidak boleh dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu.

Maka dari itu dalam upaya merealisasikan keistimewaan Al-Qur'an tersebut, harus ada usaha pemahaman dari masa ke masa. Akan tetapi bila masih

⁴¹ Ahmad Riyadi, "Penafsiran Surat Al-Anfal ayat ke-60 Melalui Pendekatan Semiotika (Aplikasi Teori Semiotika Komunikasi Roman Jakobson)", Jurnal Penelitian (online), diakses pada tanggal 4 Januari 2021 dari

menggunakan metode lama, maka akan sulit untuk mendapatkan jawaban dalam menghadapi problematika di zaman sekarang. Namun juga perlu diingat bahwa pemahaman dengan metode yang baru tidak akan lepas jauh dari pemahaman yang lama.

Semiotika yang merupakan metode pemahaman makna atas tanda dalam sebuah teks berperan untuk memecah beberapa makna non verbal dalam teks Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

وَاتِي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَعْسَرُوا لِتَابِهِمْ
وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا

Artinya: “Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.”⁴²

Pada ayat Al-Qur'an tersebut, kalimat “memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya” dan “menutupkan bajunya (ke mukanya)” merupakan tanda non verbal yang digunakan oleh nabi Nuh sebagai pengungkapan keluh kesahnya kepada Allah SWT atas kegagalannya berdakwah kepada kaumnya, merujuk pada tafsir Kemenag⁴³ yang menjelaskan bahwa:

⁴² al-Qur'an, Nuh : 7

⁴³ Aplikasi Quran Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses pada tanggal 5 Januari 2021 dari <https://quranweb.id/71/7/>

“Nabi Nuh juga mengeluhkan bahwa setiap kali ia menyeru mereka agar beriman dan tidak lagi menyembah berhala-berhala agar dosa-dosa mereka diampuni, mereka menyumbatkan jari-jari mereka ke lubang telinga agar tidak mendengar seruannya. Mereka bahkan menutupi muka masing-masing supaya tidak melihatnya. Hal ini didorong oleh kebencian mereka terhadapnya. Lebih dari itu, mereka juga semakin ingkar dan sombong.”

Hal ini menunjukkan bahwa semiotika telah masuk kehidupan di era zaman ke nabi an.⁴⁴ seperti yang tertulis dalam Q.S Nuh Ayat 7 tersebut. Berbeda dengan konteks kenabian pada ayat diatas, dalam kaitannya dengan penelitian ini yang membahas mengenai kritik sosial terdapat dalam Q.S Al-Humazah Ayat 1-2:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ

Artinya: “Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya,”⁴⁵

Merujuk pada tafsir Kemenag⁴⁶ yang menjelaskan bahwa:

“Ayat ini menerangkan bahwa orang yang menimbun harta juga diancam neraka karena memperkaya diri sendiri serta selalu menghitung-hitung harta

⁴⁴ Abid Helmy, “Kritik Sosial Dalam Iklan Komerisal (Analisis Semiotika Pada Iklan Rokok Djarum 76 Versi Gayus Tambunan)”, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, 6.

⁴⁵ al-Qur’an, *Al-Humazah : 1-2*

⁴⁶ Aplikasi Quran Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses pada tanggal 6 Januari 2021 dari <https://quranweb.id/104/2/>

kekayaannya. Hal itu ia lakukan karena sangat cinta dan senangnya kepada harta seakan-akan tidak ada kebahagiaan dan kemuliaan dalam hidup kecuali dengan harta. Bila ia menoleh kepada hartanya yang banyak itu, ia merasakan bahwa kedudukannya sudah tinggi dari orang-orang sekelilingnya. Dia tidak merasa khawatir akan ditimpa musibah karena mencerca dan merobek-robek kehormatan orang lain. Karena kecongkakannya, ia lupa dan tidak sadar bahwa maut selalu mengintainya, tidak memikirkan apa yang akan terjadi sesudah mati, dan tidak pula merenungkan apa-apa yang akan terjadi atas dirinya.”

Analisis bahasa dari kedua ayat ini mengandung makna kecaman yang ditandai dengan kata “celakalah” di ayat pertama. Kritik sosial berupa ancaman tersebut adalah respon dari Al-Qur’an terhadap pelaku pengumpat dan pencela yang menimbun hartanya hingga terlenu akan dunia.

Kritik bagi pengumpat dan pencela adalah gerakan yang patut dilakukan karena begitu seringnya seseorang melakukan hal tersebut.⁴⁷ Hal ini menunjukkan bahwa gerakan kritik sosial dalam perspektif Islam sudah ada dalam Al-Qur’an sebagai pemahaman akan fenomena rendahnya kesadaran beragama serta pentingnya menggunakan waktu untuk hal yang lebih bermanfaat dan juga kesadaran bahwa di dalam harta yang dimiliki ada hak orang lain yang haru dibagikan.

⁴⁷ Khairunnisa, “Kritik Sosial Dalam Surat *Al-Humazah* (Telaah Penafsiran Surat *Al-Humazah* dalam Kitab Tafsir)”, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, 108.

Perspektif Islam terhadap kritik sosial pada penelitian ini berpandangan bahwa segala bentuk kritik harus disampaikan dengan mengedepankan etika. Etika tersebut tersirat dalam Q.S At-Taha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”⁴⁸

Ayat tersebut diturunkan kepada Nabi Musa dan Harun sebelum menghadap ke Fir’aun yang sombong pada saat itu dirinya mengaku sebagai tuhan. Allah SWT dalam ayat tersebut berpesan kepada Nabi Musa dan Harun agar menyampaikan dakwah dan risalah kenabian dengan kata-kata yang lemah lembut agar Fir’aun tersadar atas perilakunya yang menyimpang.

Imam Ibnu Asyur⁴⁹ menjelaskan maksud perkataan yang lemah lembut adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, dan pemberian contoh. Dengan demikian diharapkan orang yang diajak tidak merasa tersinggung bahkan direndahkan. Dari penjelasan diatas dapat dipahami, bahwa menyampaikan kritik juga harus menggunakan etika dengan baik sehingga tidak menyakiti atau menyinggung pihak yang akan dikritik.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

⁴⁸ al-Qur’an, *At-Taha* : 44

⁴⁹ Tafsir Surat Thaha Ayat 44, Etika Kritik Sosial, diakses pada tanggal 6 Januari 2021 dari <https://www.dutaislam.com/2019/09/tafsir-surat-thaha-ayat-44-etika-kritik-sosial.html>

Banyak penelitian telah dilakukan pada sebelum-sebelumnya, terdapat banyak penelitian yang membahas semiotika program acara televisi. Penelitian ini penulis mencoba hal memilih dan memilah dari beberapa penelitian yang memiliki kriteria keterkaitan cukup erat dengan topik pembahasan penelitian ini yaitu Studi Simiotika pada Acara Mata Najwa “Menangkis ISIS” episode “Ketika 18 WNI ISIS bisa pulang pada 2017” adalah sebagai berikut:

Skripsi oleh Burhanuddin tahun 2015 dengan judul **“Representasi Kritik Sosial Dalam Tayangan Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV”**. Pada penelitian menunjukkan bahwa Materi Abdur dalam beberapa penampilannya di kompetisi stand up comedy Indonesia season IV, yaitu edisi preshow pertama, Abdur – “Di-„Folbek“ Raditya Dika”, show ke-4 “Handphone Sumber Kecelakaan”, show ke-6 “Orasi dari Timur”, dan show ke-9 “Pe Es Ka Kupang”.

Skripsi oleh Agung Cahyadi tahun 2019 dengan judul **“Kritik Sosial Dalam Film Battle Royale I Karya Kouhun Takami”**. Hasil penelitian tentang kritik untuk pemerintah yang diktator, kritik terhadap penyalahgunaan Undang-Undang untuk kepentingan pemerintah, kritik terhadap tindakan pasukan keamanan yang melebihi batas, kritik terhadap teknologi yang disalah gunakan dan juga pendidikan.

Skripsi oleh Abid Helmy tahun 2012 dengan judul **“Kritik Sosial Dalam Iklan Komersial (Analisis Simiotika Pada Iklan Rokok Djarum 76 Versi Gayus Tambunan)”**. Penelitian ini menghasilkan penguraian simbol dan tanda untuk mengetahui sebuah makna dalam iklan Djarum 76 versi ”Gayus Tambunan”.

Skripsi program studi Satra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019 oleh Ramy Zahra

Syahdini dengan judul ***“Semiotic Analysis of L’oreal Paris Advertisement”***. Metode penelitian ini yang digunakan adalah analisis semiotika. Fokus penelitiannya adalah mendeskripsikan jenis tanda dalam iklan serta mengetahui alasan mengapa makna konotatif mempengaruhi konsep kecantikan dalam iklan L’oreal Paris. Hasil penelitiannya adalah iklan L’oreal Paris berusaha menunjukkan bahwa produknya menutupi keindahan di seluruh dunia disampingkan menunjukkan budaya wanita Prancis yang berpenampilan natural untuk riasan.

Jurnal penelitian oleh Mariam Elhussein tahun 2012 dengan judul ***“Analysing the Factors that Influence Tag Choice Based on Simiotic Analysis and Activity Theory”***. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika. Fokus penelitiannya adalah apa saja yang mempengaruhi pemilihan tag pada situs web dan bagaimana faktor-faktor tersebut dapat digunakan untuk mengarahkan atau mendukung perilaku pemilihan tag tertentu. Hasil penelitiannya adalah pemilihan tag di situs web dipengaruhi oleh faktor komunitas, faktor subjek dan faktor objek.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis, yaitu pendekatan yang memandang bahasa memiliki kuasa dalam memproduksi makna, memberikan subjek serta menggambarkan konteks. Pendekatan tersebut relevan dengan penelitian ini terkait bagaimana peneliti ingin membongkar dan mengkritisi program acara televisi Mata Najwa yang dikembangkan dengan mengamati teks yang ditayangkan.

Penelitian ini berjenis analisis simiotik Roland Barthes, Sebuah analisis yang menekankan upaya peneliti untuk melihat, mencermati, dan menganalisis sistem tanda menjadi sebuah ide dan objek serta makna

yang terkandung dalam tanda berkenaan dengan kepentingan tertentu sebuah media terhadap realitas yang kemudian mengkonstruksikannya agar di konsumsi oleh masyarakat khususnya adalah Acara Tv.

B. Unit Analisis

Unit analisis menjadi langkah awal dalam menganalisis isi.⁵⁰ Krippendorff, mengidentifikasi unit analisis sebagai pengamatan, catatan, sebagai unit analisis data, yang memisahkan semua batas dan mengidentifikasikan untuk analisis berikutnya.⁵¹ Unit penelitian meliputi dari benda, individu, kelompok, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya.⁵²

Produk media pada penelitian ini adalah program acara Tv Mata Najwa dengan headline “Menangkis ISIS” episode “Ketika 18 WNI ISIS bisa pulang tahun 2017” berdurasi 13 menit. Maka, unit analisis ini memprioritaskan teks yang meliputi aspek linguistik berupa kata, kalimat, dan struktur bahasa dalam tayangan acara. Yang menjadi poin penting yaitu ideologi meliputi narasi, konflik dan dialog.

Maka unit analisis yang digunakan oleh peneliti berupa video atau gambar potongan scene-scene serta dialog yang mengandung makna representasi kritik sosial Menangkis ISIS pada program acara televisi Mata Najwa. Sehingga peneliti dapat lebih mudah untuk menandai *scene* mana yang memiliki makna atau pesan Menangkis ISIS dalam program acara tersebut.

⁵⁰Eriyanto, "Unit Analisis", (Jakarta : Prenadamedia group, 2015) h. 59

⁵¹*Ibid*

⁵²Hamidi, Metode Penelitian Kualitatif (Malang: UMM Pers, 2010), Cet. Ket-1, h. 55

C. Jenis dan Sumber Data

Ada beberapa data yang akan dibagi menjadi dua dalam penelitian ini, yaitu :

a. Data primer

Rekaman ulang acara Tv Mata Najwa Menangkis Isis episode “Ketika 18 WNI ISIS bisa pulang tahun 2017” dan juga episode “Mana Keberhasilan Deradikalisasi” yang ada di youtube menjadi data utama dan kemudian di analisis.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dari data primer untuk menyelesaikan penelitian ini. Data-data tersebut berupa artikel, berita, undang-undang, dari beberapa website yang dirasa peneliti relevan guna melengkapi penelitian ini.

D. Tahap – Tahap Penelitian

Penelitian akan dipandang baik apabila hasil penelitiannya melalui tahapan yang sistematis. Berikut adalah urutan penelitian :

a. Menentukan Tema

Saat menentukan tema, penulis mencari atau explorer ke banyak media untuk dapat menemukan topik yang menarik dan pas untuk dikaji lebih lanjut. Tema yang dipilih oleh peneliti adalah sebuah progam acara televisi yang mencerminkan kegaduhan sebuah negara tentang aksi terorisme. Di Indonesia seseorang seringkali termakan oleh rayuan ataupun manipulasi oleh

organisasi yang menyangkut paham radikalisme. Maka dari itu peneliti tertarik untuk memilih topik kritik sosial Menangkis ISIS dalam program acara televisi ini sebagai judul penelitian.

b. Merumuskan Masalah Penelitian

Pokok permasalahan terkait isu sosial yang mempunyai kesamaan dengan alur program acara televisi Mata Najwa menjadi alasan peneliti dalam merumuskan masalah, yakni “bagaimana kritik sosial di representasikan dalam acara mata najwa Menangkis ISIS episode “Ketika 18 WNI bisa pulang pada 2017”?”

c. Menentukan Metode Penelitian

Referensi yang berupa studi pustaka yang digunakan peneliti dalam menentukan metode analisis dengan menggunakan pendekatan kritis dan susunan metode lain untuk memecahkan permasalahan yang telah diamati pada representasi program acara televisi Mata Najwa

d. Melakukan Analisis Data

Peneliti menggunakan model analisis Roland Barthes yang kemudian dijelaskan dan dikontrol dengan teori kritik sosial sebagai landasan penelitian tentang kritik sosial menangkis ISIS dalam program acara televisi Mata Najwa

e. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan dalma penelitian ini akan didapat oleh peneliti setelah proses pengalihan data dan analisis kritik sosial “Menangkis ISIS” dalam progam acara televisi Mata Najwa sudah terlaksana secara runtut dan lengkap.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi pada setiap komponen progam acara televisi ini merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Pengumpulan data sebagai upaya meliputi pemilihan, pengolahan data yang dilakukan secara sistematis guna memperoleh informasi data yang diperlukan.⁵³

Proses dari pengumpulan data dilakukan dengan cara memilih dan mengelompokkan scene serta backsound yang terpilih pda progam acara televisi Mata Najwa “Menangkis ISIS” episode “Ketika 18 WNI eks ISIS bisa pulang pada 2017” dilakukan pemaknaan dari tanda serta simbol yang muncul dalam setiap scene.

Studi pustaka literatur merupakan landasan kelanjutan yang digunakan penulis dalam mengkaji penelitian. Bahan yang terkumpul akan dijadikan referensi bagi peneliti dalam mengidentifikasi serta mendeskripsikan masalah yang ada dalam penelitian. Data yang digunakan didapatkan dari berbagai sumber seperti jurnal, buku dan internet.

⁵³Djaman Satori, Aan Komariah. *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2011) h 103

F. Teknik Analisis Data

Analisis semiotika dengan memakai pendekatan Roland Barthes adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, teknik yang membahas hubungan tanda memiliki dua tingkatan pertandaan. Barthes mengemukakan adanya interaksi dari teks ke teks dari pengalaman personal dan kulturulnya.

Peneliti akan membagi keseluruhan dari cuplikan tayangan ini menjadi beberapa kemudian akan diulas menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Mempelajari tanda-tanda dan juga menentukan makna yang terlihat pada interaksi antara teks dan pengalaman personal serta kultur merupakan pemikiran dari Roland Barthes dan menjadi acuan peneliti.⁵⁴ Pemisahan antar bait dalam pemikiran Roland Barthes dapat memudahkan peneliti untuk melakukan interpretasi atau pemaknaan pada progam acara Mata Najwa “Menangkis ISIS” episode “Ketika 18 WNI ISIS bisa pulang pada 2017” yang berhubungan dengan pesan kritik sosial. Berikut adalah tabel urutannya:

Tabel 3. 2 Peta Konsep Roland Barthes

1. Penanda	2. Petanda
3. Tanda Denotatif	
4. Penanda Konotatif	5. Petanda Konotatif

⁵⁴Mudjiyanto dan Nur, (2013:77)

6. Tanda Konotatif

Sumber : Alex Sobur. 2006:63

Sebagaimana Barthes menempatkan tanda tidak hanya terikat pada bahasa, namun segala hal yang ada di dalam kehidupan sosial merupakan bentuk dari suatu tanda-tanda.⁵⁵ Dengan pendapat Roland Barthes yang seperti ini kemudian dijadikan peneliti sebagai acuan dalam menggali makna dari tanda-tanda yang ditampilkan dalam program acara televisi Mata Najwa “Menangkis ISIS” episode “Ketika 18 WNI eks ISIS bisa pulang pada 2017”, dengan sebagai berikut :

1. Dialog, adalah sumber elemen utama untuk dianalisis karena merupakan sumber pesan utama dalam penelitian ini. Pada komponen ini terdapat makna tersurat maupun tersirat, yakni dengan lisan menggambarkan menangkis ISIS pada masyarakat Indonesia, maka dapat dianalisis hingga menghasilkan sebuah makna.
2. Gambar, adalah elemen yang tidak kalah penting dengan dialog. Tanda serta simbol yang memiliki makna-makna sebagai salah satu komponen dari sebuah program acara televisi adalah untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan pemaknaan denotasi dan konotasi.
3. Gestur Tubuh, dalam setiap scene terkait penelitian makna Menangkis ISIS dapat diidentifikasi dengan tingkatan makna denotasi

⁵⁵Yonton Mudjiono “*Kajian Semiotika dalam Film*” Jurnal ilmu komunikasi. Vol. 1, no. 1, 2011, 130

dan konotasi dengan model analisis semiotika Roland Barthes.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek analisis dalam penelitian ini adalah program acara televisi Mata Najwa. Deskripsi dari data subjek penelitian ini adalah profil dan sejarah. Objek penelitian ini adalah acara Mata Najwa “Menangkis ISIS” episode “Ketika 18 WNI ISIS bisa pulang pada 2017”. Sedangkan wilayah penelitiannya adalah analisis semiotika yang berupa tanda, gaya bahasa, gestur tubuh yang banyak ditampilkan dalam tayangan program tersebut.

1. Mata Najwa



Mata najwa adalah program gelar wicara yang dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab.⁵⁶ Najwa Shihab adalah putri dari Quraish Shihab dan Fatmawati Assegaf, jurnalis kelahiran Makassar pada tanggal 16 september 1977.⁵⁷ Seorang jurnalis yang telah melalang buana di pertelevisian Indonesia telah mempunyai segudang pengalaman dan juga prestasi.

Awal mula musim pertama acara ini disiarkan di Metro TV pada tanggal 25 november 2009, acara ini ditayangkan setiap hari rabu pada pukul 20.00-21.30 WIB. Musim pertama Mata Najwa berakhir pada tanggal 23 agustus 2017 dengan episode “Catatan Tanpa Titik” berdasarkan keputusan tuan rumah Mata Najwa untuk mengakhiri karir di Metro Tv sekaligus sebagai tuan rumah Mata Najwa. Lalu, Mata Najwa memulai musim kedua tayang di Trans7 pada tanggal 10 januari 2018 dengan episode pertama berjudul “Indonesia Rumah Kita” dan tayang hingga sekarang.⁵⁸

⁵⁶https://id.m.wikipedia.org/wiki/mata_najwa, diakses 4 april 2020, 16.32

⁵⁷ https://id.m.wikipedia.org/wiki/najwa_shihab

⁵⁸https://id.m.wikipedia.org/wiki/mata_najwa

Program Mata Najwa mempunyai ciri khas tersendiri di banding program talkshow stasiun televisi-televisi lain dalam menampilkan sebuah acara. Program ini mengutamakan sebuah narasi daripada unsur hiburannya, karena program ini bertajuk isu politik maka lebih mengutamakan kedalaman isi sebuah materi. Mata najwa selalu konsisten dalam menghadirkan topik menarik untuk dibahas dengan narasumber kelas satu.⁵⁹

Talkshow ini lebih mengutamakan pertunjukan media sebagai penyeimbang dan sebagai pihak tengah dari aspirasi publik untuk pendekaran peristiwa yang sudah terjadi sebagai hal penting untuk memperkuat materi. Diawal acara jurnalis utama Mata Najwa yaitu Najwa Shihab selalu membacakan sebuah prolog yang mengantarkan sebuah audien untuk meraba topik apa yang hendak dibahas dalam acara yang akan disuguhkan. Tidak hanya itu, diakhir acara Mata Najwa juga selalu memberikan kesimpulan terkait dengan acara yang sudah disuguhkan kepada audien dengan sebutan “Catatan Najwa”. Kata-kata yang disampaikan diawal ataupun diakhir ini berirama sangat menarik sehingga sangat menarik untuk didengarkan. Tidak hanya itu, kehadiran seorang Najwa Shihab sebagai jurnalis di Mata Najwa juga menjadi daya tarik dan nilai plus tersendiri bagi masyarakat untuk menikmati acara ini. Najwa Shihab yang sudah mempunyai segudang pengalaman di bidang jurnalis tentunya sudah sangat hafal tentang bagaimana membuat acara agar menjadi berbobot dengan karakter yang sangat kritis dalam menanyakan pertanyaan kepada narasumber.

Disisi lain talkshow ini selalu konsisten dalam mengundang narasumber-narasumber yang tepat dan dianggap sangat berkaitan dengan topik, dari narasumber inilah yang juga menjadi faktor penting

⁵⁹https://id.m.wikipedia.org/wiki/mata_najwa

untuk suatu dialog menjadi sangat berbobot. Pertanyaan-pertanyaan Najwa Shihab yang sangat kritis membuat narasumber juga harus menceritakan kejadian riil nya bagaimana di lapangan, kepercayaan terhadap komunikator ini memperlihatkan pesan yang disampaikan adalah benar adanya dan juga sesuai kenyataan. Inilah elemen show yang sangat membedakan talkshow ini dengan progam acara lain yang hampir sama atau sejenis.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alfrini Tekkay, Meity Himpong, Ridwan Papatungan yang berjudul Persepsi Masyarakat tentang Talkshow “Mata Najwa” di Metro TV.⁶⁰ Talkshow Mata Najwa mampu menarik perhatian masyarakat dan mempunyai predikat sebagai talkshow yang menarik dan berkualitas. Masyarakat memandang talkshow ini mampu membawa dampak baik dalam persepsi kehidupan masyarakat.

2. Episode “Menangkis ISIS” “Ketika 18 WNI ISIS bisa pulang pada 2017”



⁶⁰Alfrini Tekkay, Meity Himpong, Ridwan Papatungan “Persepsi Masyarakat Tentang Talkshow “Mata Najwa” di Metro Tv”. Jurnal.

Cover Cuplikan Program acara Mata Najwa

Cuplikan episode berdurasi 13 menit 40 detik ini merupakan video acara Mata Najwa yang bertema kan “Menangkis ISIS”. Acara ini di dibawakan oleh presenter senior Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa yang di unggah di akun youtube Najwa pada tanggal 13 februari 2020. Acara ini merupakan implementasi dari menguaknya kasus kepulauan ISIS WNI dan sedang hangat dibahas oleh petisi elit negara maupun masyarakat Indonesia.

Tim Produksi

Dalam pembuatan sebuah program acara televisi yang meliputi audio visual, membutuhkan tim yang siap untuk bekerja sama dalam setiap tahap pembuatannya. Begitu juga dengan pembuatan program acara Mata Najwa “Menangkis ISIS” episode “Ketika 18 WNI ISIS bisa pulang pada 2017”. Berikut merupakan orang-orang yang mempunyai andil bagian dalam proses keberhasilan program acara tersebut :

Pengarah Produksi : Andi Chairil
Perancang Eksekutif : Nur Ariyanto
Perancang Acara : Arif Fitrianto
Tim Kreatif : Monika Astridilia
Albert Christian Wake
Pengarah Visual : Doli Galih Lumban Tobing
Diego Fardelino Adi Permana
Perancang Teknik : Lilik Suherman
Gabriel J. Siahaan
Penata Gambar : Yohanes Agus P.
Galuh Kusuma Jaya
Kukuh Haryanto
Sulaiman Manor
Fajar Prasetyo

Rofi Hamzah
Ludiansyah Pratama
Reza Vahlevi
Penata Suara : Ali Ridwan
Chandra Nugraha
Nova Nurdiansyah
Indra Yulian K
Penata Cahaya : Risqi Rafisnauli
Ade Ibrahim Amin
Luky Suwanto
Support Equidment : Narasi

Episode-episode yang diangkat oleh Mata Najwa untuk ditujukan kepada publik tentu episode yang sangat menarik untuk dibahas. Mata Najwa selalu mengedepankan karakter kritis yang telah menjadi karakter dalam membawakan sebuah acara. Tentunya episode kali ini adalah yang sedang hangat dalam pembicaraan masyarakat Indonesia.

Topik yang diangkat oleh Mata Najwa pada episode ini sangat mengundang pro dan kontra. Ada beberapa pihak atau forum yang menginginkan WNI ISIS ini pulang karena bergabungnya mereka dengan organisasi terlarang ini atas dasar ketidaktahuan dan layak mendapatkan kesempatan kedua dalam hidup dan pada 2017 WNI ISIS ini berhasil pulang hingga terdokumenter, sedangkan Presiden dan masyarakat sangat menolak pulangnya WNI ISIS ini.

Pada rapat yang dilaksanakan tanggal 11 Februari 2020 yang dihadiri oleh Menkopolkam bapak Mahfud MD beserta Presiden Ir. Joko Widodo dan jajarannya, dengan tegas menolak kepulangan WNI ISIS ini atas dasar besar melindungi rakyat Indonesia dari terror bom. Juru bicara kepresidenan

juga ikut berbicara pada acara di mata najwa ini, “Mereka ini kalah dalam perang mangkanya ingin pulang, kalau mereka menang belum tentu mau pulang”.

Melalui dasar undang-undang juga pemerintah dengan tegas menolak pada undang-undang pasal 23 Kewarganegaraan th 2006 huruf (d) menyebutkan kehilangan kewarganegaraan disebabkan karena masuk dalam dinas tentara asing tanpa izin terlebih dahulu dari presiden dan huruf (f) menyebutkan secara sukarela mengangkat sumpah atau menyatakan janji setia kepada negara asing ataupun bagian dari negara asing tersebut.

Disisi lain ada pihak yang kontra atas keputusan ini, dengan pendapat bahwa tidak semua anggota ISIS ini mengikuti atas dasar dari hati mereka. Banyak dari mereka yang kurang tahu atas informasi dari ISIS ini ataupun salah pandang.

Pihak-pihak yang menginginkan WNI ISIS ini untuk pulang diantaranya adalah komnas HAM dan Yayasan Prasas Perdamaian. Nur Huda adalah pendiri dari Yayasan Prasas Perdamaian yang juga membantu kepulangan WNI ISIS ini sejak 2016 sudah ratusan WNI ISIS berhasil pulang dan pada 2017 ada 18 WNI ISIS yang juga berhasil pulang, pada saat itu Nur Huda lah membuat film documenter tentang kepulangan WNI ISIS ini.

Nur Huda juga telah melakukan beberapa riset dan penelitian atas keputusan ini, tidak semata-merta keinginan satu pihak. Nur Huda berpendapat bahwa sebagai bangsa yang besar dengan database kuat mereka berhak mendapat kesempatan kedua, di lain itu ia juga berpendapat “kerja ini merupakan kerja-kerja senyap yang harus benar-benar serius”.

Acara Mata Najwa “Menangkis ISIS” episode “Ketika 18 WNI ISIS bisa pulang” merupakan sebuah implementasi dari elit negara dan bisa menjadi salah satu keresahan masyarakat Indonesia atas peristiwa pemboman yang telah terjadi.

B. Penyajian Data

Penyajian data dipergunakan peneliti untuk menyajikan data yang digunakan agar dapat menjawab fokus penelitian. Semiotika melihat suatu teks tidak hanya yang tertulis melainkan juga melihat konteks dibalik tanda-tanda pada tayangan acara Mata Najwa. Semiotika melihat sebuah konteks berdasarkan pada logika atau subjektivitas oleh penafsir itu sendiri. Oleh karena itu untuk melihat bagaimana kritik sosial ditampilkan dalam sebuah program acara. Terkait dengan data pada penelitian ini meliputi data teks program acara Mata Najwa “Menangkis ISIS” episode “Ketika 18 WNI ISIS bisa pulang pada 2017” objek penelitian dalam penelitian ini merupakan analisis teks media yang meliputi gambar (visual), dan suara (audio). Semua data akan di analisis dan dipilih untuk ditampilkan sesuai dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1. Menangkis ISIS

Tabel 4.1

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>Visual :</i> Gambar 1 (00.30-01.05)	Adekan 1 yang diambil dengan <i>low angle</i>



Narasi (VO)

“sudah cukup lama ISIS berhasil ditumbangkan
 Walau jejak-jejak nya terlalu serius untuk diabaikan
 Para mantan kombatan ISIS masih berkeliaran
 Ribuan sukarelawan nya tak bisa diremehkan
 ISIS benar-benar meninggalkan banyak buang waktu
 Banyak negara yang menyikapinya dengan ambigu
 Problem hak warga negara dan isu penting keamanan saling tumpang tindih memantik rentetan perdebatan
 Cukupkah sekedar menolak kepulauan anggota ISIS
 Adakah cara lain agar pengaruh ISIS bisa ditangkis?

menampilkan seorang presenter diatas sebuah panggung acara. Pengambilan scene ini dari sisi depan dan memperlihatkan kemegahan panggung program acara televisi.

Gambar 2
 (01.20-01.30)

Adegan ini diambil menggunakan teknik *medium shoot*, memperlihatkan



Gambar 3
(01.20-01.30)



Gambar 4
(01.35-01.45)



Narasi (VO)

“Ya kalau bertanya kepada saya,
saya akan bilang tidak”

seorang yang sedang mengacungkan sebuah identitas pribadi, gambar ini menampilkan pesan tersirat seutas kebencian.

Pengambilan scene ini diambil dengan menggunakan teknik *close up* yang memperlihatkan api yang sedang membakar sebuah identitas pribadi.

Adegan 4 ini diambil dengan *medium shot*, memperlihatkan Presiden yang sedang dimintai pendapat oleh

	para wartawan atau jurnalis di dalam gedung kepresidenan.
<i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i>	
<p>Scene tersebut memperlihatkan seorang presenter yang berada diatas panggung sedang membawakan progam acara televisi.</p> <p>Adegan seorang yang sedang mengacungkan identitas pribadi dari negara dan juga membakarnya. Dalam adegan selanjutnya ialah memperlihatkan presiden yang sedang di mintai pendapat oleh para wartawan dan juga jurnalis dari banyak media.</p>	
Penanda Konotatif (Conotative Signifier)	Petanda Konotatif (Conotative Signified)
Beberapa scene diatas memperlihatkan masih banyaknya aksi terorisme yang ada di Indonesia. Pada scene tersebut juga menayangkan cuplikan pendapat dari presiden untuk menolak kepulangan anggota ISIS WNI.	Aksi terorisme yang masih sering terjadi di Indonesia membuat banyak masyarakat merasa was-was. Hal tersebut masyarakat membutuhkan perlindungan lebih dari pemerintah.
Tanda Konotatif (Conotative Sign)	
Beberapa cuplikan diatas menggambarkan sisi negatif dari pemerintah yang kurang sigap dengan banyak aksi dari terorisme yang ada di Indonesia. Dengan penggambaran realitas sosial yang semacam ini, memang masyarakat memerlukan perlindungan lebih dari pemerintah terhadap aksi-aksi dari terorisme.	
Mitos	

Terorisme di Indonesia masih sering terjadi, banyak anggota teroris yang bergerak sangat senyap hingga lepas dari pengawasan pemerintah.

Representasi Menangkis ISIS dalam scene ini adalah memperlihatkan realitas sosial yang ada di Indonesia yang ditampilkan dalam program acara televisi. Banyaknya kasus aksi-aksi terorisme yang ada di Indonesia merupakan tipudaya dari organisasi sesat yang telah berhasil mendoktrin beberapa orang.

Di Indonesia kasus aksi terorisme tidak terjadi satu atau dua kali, namun sudah seringkali terjadi. Banyak orang-orang tak bersalah yang menjadi korban dalam aksi-aksi tersebut. Masyarakat menjadi sangat was-was akan aksi tersebut.

Dapat disimpulkan representasi menangkis ISIS pada scene adalah bagaimana pemerintah menyikapi aksi-aksi tersebut dan ini juga menekankan agar pemerintah lebih aktif dan gencar dalam menghadapi serta menghalau aksi terorisme.

2. Kepulangan WNI eks ISIS

Tabel 4.2

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
Visual : Gambar 1	Scene ini memiliki oanjang durasi (05.30-10.30) yang terdapat di dalamnya dengan dua pengambilan gambar.



Gambar 2
Memperlihatkan suasana panggung dengan dialognya.



Narasi :

“sebagai bangsa besar, do we want to have. Sebuah database yang oke”

Gambar 3
(05.05-05.15)



Gambar 1 diambil dengan pengambilan *medium shoot*, dengan memfokuskan kamera kepada aktor.

Gambar 2 diambil menggunakan *wide shoot*, dengan memperlihatkan latar tempat (panggung acara).

Gambar 3 diambil menggunakan teknik *medium shoot* menampilkan orang-orang yang sedang hendak di evakuasi

Gambar 4 diambil menggunakan teknik *low angle* memperlihatkan setengah badan seorang yang sedang berpelukan.

Gambar 5 diambil

Gambar 4
(05.05-05.15)



menggunakan teknik *medium shoot*, memperlihatkan seseorang sedang menghadap ke bawah dengan pandangan sedih.

Gambar 5
(05.05-05.15)



Denotative sign (Tanda Denotatif)

Scene ini menggambarkan seorang aktor yang sedang mengajukan pendapatnya didalam sebuah forum musyawarah.

Nampak disitu aktor memberikan penjelasan alasan dari dipulangkannya WNI eks ISIS.

Pada gambar selanjutnya memperlihatkan orang yang sedang bergerombol untuk mendapatkan proses evakuasi. Adegan selanjutnya memeperlihatkan seorang ibu dan anak muda yang melakukan adegan berpelukan untuk melepas rasa rindu. Adegan yang terkahir memperlihatkan aktor dengan kepala menengadahkan ke bawah meperlihatkan ekspresi sedih dan rasa penyesalan.

Penanda Konotatif

Petanda

<i>(Conotative Signifer)</i>	Konotatif <i>(Conotative Signified)</i>
Scene ini merupakan penjelasan dari dipulangkannya WNI eks ISIS dari tahun ke tahun.	Masyarakat merasa khawatir atas dipulangkannya beberapa anggota WNI eks ISIS. Ini karena banyaknya kasus bom bunuh diri yang terjadi di Indonesia saat ini dan juga para kombatan teroris yang masih banyak.
Tanda Konotatif (Conotative Sign)	
Cuplikan gambar dalam program acara ini memperlihatkan penjelasan dari dipulangkannya WNI eks ISIS. Dari video cuplikan tersebut membawakan dampak was-was kepada masyarakat.	
Mitos	
Kepulauan WNI eks ISIS sudah terjadi dari beberapa tahun lalu, hingga kepulauan ini terdokumenter dan dijadikan sebuah film.	

Pada scene ini memperlihatkan seorang aktor dengan sosok yang tegas dan berani. Aktor menjelaskan maksud dan alasannya WNI eks ISIS bisa dipulangkan ke Indonesia.

Dalam beberapa tahun terakhir, WNI eks ISIS banyak yang berhasil dipulangkan bahkan kepulangnya hingga terdokumenter dan dijadikan sebuah film. Pada tahun sebelumnya kepulauan WNI eks ISIS tidak seramai yang dibahas saat ini.

Landasan kuat beberapa orang ataupun forum ini adalah untuk memberikan second scenes dalam hidup seseorang agar dia dapat merubah hidupnya, serta pada narasi “sebagai bangsa besar, do we want to have. Sebuah database yang oke” merupakan alasan kuat dibalik tindakan yang dilakukan oleh beberapa orang ini.

3. Penolakan dari Pemerintah
Tabel 4.3

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<p>Visual : Gambar 1 (11.00-12.00)</p>  <p>Narasi : “berdasarkan hasil rapat terbatas pada tanggal 20 february 2020 kemarin, sudah jelas di katakan bahwa tidak ada lagi pemulangan WNI eks ISIS dalam pengertian ini untuk melindungi masyarakat”</p> <p>Gambar 2 (12.00-12.50)</p>	<p>Adegan satu diambil menggunakan teknik <i>medium shoot</i>, tampak aktor disorot oleh kamera memperlihatkan ekspresi tegas.</p> <p>Adegan 2 diambil</p>

 <p>Narasi : “ada tiga pertimbangan yang menjadi point pada hal ini yaitu, pertimbangan konstitusi, pertimbangan perundang-undangan, pertimbangan kemanusiaan”</p>	<p>menggunakan teknik <i>medium shoot</i>, menampilkan forum musyawarah. Nampak di sudut paling kiri aktor sedang menyampaikan penjelasan kepada partisipan yang lain.</p>
<p><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></p>	
<p>Scene tersebut memperlihatkan partisipan program acara yang sedang menyampaikan pendapatnya. Sedangkan partisipan yang lain memperhatikan. Dalam adegan tersebut juga menceritakan polemic yang menjadi pembahasan besar oleh petisi elit negara. Adegan selanjutnya memperlihatkan partisipan menyampaikan argumennya sebagai perwakilan dari pihak pemerintah untuk menjawab keputusan dari pemerintah.</p>	
<p>Penanda Konotatif <i>(Connotative Signifier)</i></p>	<p>Petanda Konotatif <i>(Conotative Signified)</i></p>
<p>Scene memmperlihatkan ketegasan dari pemerintah untuk jelas dan tegas menolak kepulauan WNI eks ISIS dengan maksud untuk melindungi segenap masyarakat Indonesia.</p>	<p>Aksi terorisme di Indonesia masih sangat banyak. Pemerintah melakukan penolakan terhadap anggota WNI eks ISIS untuk</p>

	<p>kepulangan ke Indonesia. Hal tersebut di lakukan agar mengurangi angka korban dari aksi terorisme dan juga pemerintah dituntut masyarakat sebagai garda terdepan saat terjadinya aksi terorisme.</p>
<p>Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)</p>	
<p>Pemerintah memberikan sinyal penolakan terhadap kepulangan WNI eks ISIS. Hal ini dimaksud untuk memberikan keamana serta kenyamanan terhadap segenap masyarakat Indonesia.</p> <p>Dengan cuplikan di atas delegasi pemerintah memberikan statement karena keselamatan masyarakat merupakan tanggung jawab dari pemerintah.</p>	
<p>Mitos</p>	
<p>Kepulangan WNI eks ISIS sangat sering terjadi bahkan di tahun-tahun sebelumnya, hingga kepulangan mereka terdokumentasi sampai mejadi sebuah film. Hal ini dilakukan diluar sepengetahuan pihak pemerintah.</p>	

Pada scene ini memperlihatkan ketegasan dari pemerintah akan hal penolakan kepulangan WNI eks ISIS. Sering terjadinya kasus bom bunuh diri atau tindakan aksi terorisme menjadi alasan kuat bagi pemerintah mnegeluarkan statement ini.

Hal ini bertujuan untuk menjadikan sebuah negara menjadi aman dan tentram, narasi yang di ucap delegasi negara “berdasarkan hasil rapat terbatas pada

tanggal 20 february 2020 kemarin, sudah jelas di katakan bahwa tidak ada lagi pemulangan WNI eks ISIS dalam pengertian ini untuk melindungi masyarakat” hal ini menunjukkan kebulatan tekad dari pemerintah.

Pada narasi kedua “ada tiga pertimbangan yang menjadi point pada hal ini yaitu, pertimbangan konstitusi, pertimbangan perundang-undangan, pertimbangan kemanusiaan” yang menjadi landasan bagi pemerintah. Pada point ketiga yang perlu digaris bawahi, pemerintah masih memberikan keringanan bagi anak dibawah umur 10th yang tidak ikut campur dalam kasi organisasi terlarang tersebut.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Temuan Hasil Penelitian

Pada sub bab temuan hasil merupakan keseluruhan dari isi penelitian ini, yang merupakan fokus permasalahan yang dibahas oleh peneliti. Data valid ditemukan dalam hal ini untuk menentukan tujuan dari penelitian ini yakni, mengungkap sebuah tanda dan makna kritik sosial dalam program acara Mata Najwa “Menangkis ISIS” episode “Ketika 18 WNI ISIS bisa pulang pada 2017” dengan model Analisis semiotic Roland Barthes.

Dalam program acara Mata Najwa “Menangkis ISIS” episode “Ketika 18 WNI eks ISIS bisa pulang pada 2017” setiap gambar dan scene acara ini memiliki makna kritik sosial yang ada pada masyarakat Indonesia. Peneliti memfokuskan kritik sosial tersebut dalam sub bab yang ada di bawah ini, yaitu :

a. Kritik Terhadap Pendidikan di Indonesia

Pendidikan merupakan faktor penting dalam sebuah kehidupan. Berkebanyakan tingkat pendidikan yang tinggi mempengaruhi sebuah taraf kehidupan. Terlebih pada masa modern ini, pada era saat ini pendidikan merupakan unsur yang harus diperoleh oleh semua khalayak. Berbanding terbalik di zaman dahulu, dimana hanya kalangan orang terpandang atau bangsawan saja yang dapat mengenyam pendidikan.

Aristoteles mengatakan “Education is a function of the State, and is conducted, primarily at least, for the ends of the State. State-highest social institution which secures the highest goal or happiness of man. Education is preparation for some worthy activity. Education should be guided by legislation to make it correspond with the results of psychological analysis, and follow the gradual development of the bodily and mental faculties.” Yang mempunyai arti “pendidikan adalah salah satu fungsi dari suatu negara itu sendiri. Negara adalah institusi sosial tertinggi yang mengamankan tujuan tertinggi atau kebahagiaan manusia. Pendidikan adalah persiapan/bekal untuk beberapa aktivitas/pekerjaan yang layak. Pendidikan semestinya dipandu oleh undang-undang untuk membuatnya sesuai

dengan hasil analisis psikologis, dan mengikuti perkembangan secara bertahap, baik secara fisik maupun mental.⁶¹

Beberapa scene dengan narasi diatas memuat isu-isu sosial yang ada di masyarakat saat ini. Banyaknya kasus terorisme yang ada di Indonesia membawa dampak yang dalam bagi kesehatan psikis masyarakat maupun generasi penerus bangsa. Pada narasi “problem hak warga negara dan isu penting keamanan saling tumpang tindih memantik rentetan perdebatan, cukupkah sekedar menolak kepulauan anggota ISIS, adakah cara lain agar pengaruh ISIS bisa ditangkis?”. Mempunyai makna bahwa kasus terorisme merupakan sebuah PR bagi pendidikan yang ada di Indonesia, tak bisa di tampik sukarelawan yang menjadi kombatan ISIS merupakan anak-anak yang masih sangat muda dimana anak-anak muda tersebut merupakan aset dari bangsa.

Pentingnya pengetahuan tentang apa itu radikalisme dan juga terorisme harus di kumandangkan kepada anak-anak generasi penerus bangsa sejak dini. Dimana akan hal ini belum masuk pada pendidikan tingkat SD, SMP, maupun SMA, bahkan di kalangan sekolah apa itu radikalisme dan terorisme masih sangat awam. Pengetahuan tentang radikalisme dan juga aksi terorisme harus digalakkan mengingat dampak dari apa yang akan terjadi apabila generasi penerus bangsa terjebur dalam organisasi-organisasi terlarang tersebut. Ini harus dilakukan karena juga mengacu pada part 5 episode yang berjudul “Mana Keberhasilan

⁶¹ <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-pendidikan/>

Deradikalisasi” tentang seberapa jauh keberhasilan deradikalisasi ini.

Tidak berhenti disini faham tentang radikalisme dan terorisme juga harus di edukasikan kepada orang tua. Mengingat hal tersebut penting untuk diketahui orang tua agar tidak serta merta menelan informasi yang telah di dapat dalam dunia maya. Pemerintah harus berupaya mengedukasi faham tersebut kepada para orang tua agar tidak terjebak dengan manipulasi-manipulasi yang ISIS buat.

b. Kritik Terhadap Sektor Pertahanan Pemerintah

Pemerintah merupakan unsur krusial untuk penataan suatu negara. Pemerintah merupakan organisasi yang mempunyai kekuasaan dalam membuat dan menerapkan hukum maupun undang-undang di suatu negara. Pemerintah mempunyai hal dalam hal otoritas dan sistem serta mengatur kehidupan sosial, ekonomi dan politik suatu negara.

Menurut R. Mac Iver dalam Inu Kencana Syafie “pemerintah itu merupakan organisasi dari orang-orang yang mempunyai kekuasaan, tentang manusia yang bisa di perintah. Mac juga memandang tentang pemerintah merupakan perusahaan besar dari semua yang perusahaan yang ada pada manusia.⁶²

Samuel E Ward Finer dalam Inu Kencana Syafie berpandangan, “Pemerintah wajib mempunyai kegiatan yang terus menerus (proses), wilayah dari

⁶² Inu Kencana Syafie, 2003/135

negara tempat kegiatan itu berlangsung (state), pejabat yang siap untuk memerintah (the duty), dan cara, metode serta sistem (manner, method, and system) dari pemerintah terhadap masyarakat.

Pemerintah merupakan tameng utama dalam menjamin keselamatan dari masyarakat ataupun negara. Mengingat peristiwa bom bunuh diri banyak sekali terjadi di Indonesia. Tak luput dari perannya pertahanan dari pemerintah juga telah berupaya dalam menangani kasus ini untuk keselamatan negara dan masyarakat.

Pemerintah telah berusaha dalam hal ini, itu terlihat dalam pasal 28E ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berbunyi “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali, sehingga setiap orang secara konstitusional bebas memilih kewarganegaraanya”.⁶³

Namun pada realita nya meskipun pemerintah telah mempunyai undang-undang tersebut, banyak sekali kaum minoritas yang melanggar. Hal tersebut terlihat dari banyaknya kasus WNI yang ikut tergabung dalam organisasi terlarang dalam hal ini adalah ISIS. Ini yang menjadi sebuah PR untuk pemerintah.

Tindakan pemulangan WNI eks ISIS telah berulang kali terjadi dari tahun-tahun sebelumnya hingga pemulangan ini terdokumenter dan dijadikan

⁶³www.brainly.co.id diakses pada tanggal 19 april 12.27

sebuah film. Ini merupakan sebuah pertanda bagi pemerintah. Keamanan serta kenyamanan masyarakat menjadi faktor utama dalam hal ini, pemerintah harus lebih jeli lagi dalam menggali kasus-kasus pemulangan ISIS eks WNI. Dalam hal ini pemulangan WNI eks ISIS pemerintah harus menjalankan kerja serius. Pemerintah harus lebih menekankan kerja fisik dalam hal ini untuk mencegah kepulangan-kepulangan tidak terduga para WNI eks ISIS.

Dalam sudut pandang masyarakat pemerintah aktif ketika peristiwa bom bunuh diri terjadi dan telah memakan korban. Pemerintah harus lebih menekankan lagi kasus terorisme di Indonesia. Pada narasi “sebagai bangsa besar, do we want to have. Sebuah database yang oke” Kepulangan WNI eks ISIS ini boleh dilakukan harus dengan dasar dan juga database kuat agar tidak semua yang telah terpengaruh paham radikalisme dapat dipulangkan. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi penularan paham radikalisme terhadap mereka yang awam tentang apa itu radikalisme dan terorisme.

2. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Dari hasil temuan pada penelitian ini, selanjutnya dilakukan konfirmasi dengan teori penelitian yakni teori representasi (*theory of representation*) oleh Stuart Hall. Pada tahap ini peneliti mengkonfirmasi hasil temuan berdasarkan komponen

beberapa teori yang sudah di paparkan pada bab II yakni bahasa (*language*), arti (*meaning*), konsep (*concept*), dan tanda (*signs*) yang dalam prosesnya, menghubungkan konsep dalam benak pelaku dalam hal ini adalah PT. Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh (Trans 7) melalui program acara Mata Najwa menggunakan bahasa kritis dari Mata Najwa untuk merepresentasikan serta mengartikan sebuah gestur, mimik bicara, ekspresi dan peristiwa nyata, orang dan peristiwa tidak nyata yaitu kritik sosial dalam tayangan program acara televisi.

Konfirmasi temuan dengan teori representasi yang dibawa oleh Stuart Hall merujuk kepada bentuk pemaknaan yang ditinjau melalui hubungan antara konsep abstrak dalam pikiran serta penggunaan bahasa untuk mengungkapkan suatu makna. Secara alami representasi mempunyai sifat yang dinamis. Dalam setiap pemaknaannya dapat dikembangkan sendiri oleh peneliti sesuai dengan kemampuan intelektual. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kritis untuk mengungkapkan dan menganalisa realitas sosial dengan mempersoalkan ketimpangan relasi sosial yang ada.

Pemaknaan pada kritik sosial Program acara televisi Mata Najwa “Menangkis ISIS” episode “Ketika 18 WNI eks ISIS bisa pulang pada 2017” menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang mana terdiri dari *signifier* (Petanda) dan *Signified* (Penanda) menjadi komponen dalam setiap makna denotasi dan konotasi. Temuan yang didapat menggunakan model pemaknaan Roland Barthes tersebut ke dalam teori representasi milik Stuart Hall sebagai berikut :

Ada 2 kritik yang disampaikan dalam mengatasi pengurangan dari aksi radikalisme dan terorisme, yaitu :

a. Edukasi

Kritik yang digambarkan dalam tabel analisis melalui penggambaran visual dan teks, dapat dipahami bahwa aksi radikalisme dan terorisme dapat dikurangi dengan didampingi edukasi tentang bahayanya aksi tersebut. Pengetahuan serta dukungan dari orang-orang terdekat menjadi sorot utama terutama untuk para anak muda sebagai generasi penerus bangsa.

Kritik ini mengkonstruksi masyarakat untuk membangun perspektif memahami betapa bahayanya tindakan radikalisme dan terorisme. Hal ini bertujuan untuk menyelamatkan generasi penerus bangsa maupun masyarakat melalui upaya dukungan dan edukasi.

b. Pemerintah

Kritik aspek ini ditampilkan melalui visual dan teks pada tabel menggambarkan tindakan pemerintah tentang penolakan kepulangan WNI eks ISIS. Pemerintah dengan tegas menolak kepulangan tersebut dengan 3 point penting pertimbangannya.

Kritik pada aspek ini menekankan bagaimana seharusnya pemerintah menyikapi, agar pemerintah tidak hanya aktif ketika berita ini menjadi booming. Namun pemerintah harus konsisten dalam menekankan angka radikalisme serta terorisme dengan upayanya. Langkah itu diambil demi keamanan serta kenyamanan masyarakat.

3. Konfirmasi Temuan dengan Perspektif Islam

Berdasarkan pada temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya kemudian selanjutnya dilakukan konfirmasi temuan dengan mengoprasionalkan temuan tersebut dilihat dari perspektif keislaman yang telah dijelaskan pada bab III. Sebagaimana keislaman yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Q.S At-Taha Ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْتَشِي

Artinya:

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”⁶⁴

Imam Ibnu Asyur⁶⁵ menjelaskan maksud perkataan yang lemah lembut perkataan yang bersifat sebagai anjuran, ajakan, dan pemberian contoh. Dengan demikian diharapkan orang yang diajak tidak merasa tersinggung bahkan direndahkan. Dari penjelasan ayat diatas dapat dipahami bahwa dalam penyampian kritik haruslah dengan menggunakan etika yang baik dengan tidak menyakiti atau menyinggung orang lain dan pihak yang dikritik. Etika kritik dalam perspektif islam⁶⁶, bila dikaitkan dengan hasil temuan penelitian yaitu sebagai berikut:

⁶⁴ al-Qur'an, At-Taha : 44

⁶⁵ Tafsir Surat Thaha Ayat 44, Etika Kritik Sosial, diakses pada tanggal 6 Januari 2021 dari <https://www.dutaislam.com/2019/09/tafsir-surat-thaha-ayat-44-etika-kritik-sosial.html>

⁶⁶ Alamsyah, “Kritik Sosial Dalam Perspektif Dakwah”, *Jurnal Jurusan Jurnalistik* (online), Vol.3, No.1, 2017, diakses pada tanggal 19 Januari 2021, dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jurnalisa/article/view/3071>

- a. Kritik bersifat objektif, kritik harus berdasarkan fakta-fakta yang akurat serta dapat dipertanggung jawabkan terhadap apa yang dikritik. Mata Najwa dalam episode kali ini menggambarkan fenomena dan realitas yang sedang terjadi dimasyarakat yang sampai ini masih berlangsung.
- b. Kritik bersifat rasional, kritik yang disampaikan harus dipertanggung jawabkan tanpa ada terkaan emosional dengan menyampaikan sumber-sumbernya, proses terjadinya masalah yang kritik. Pada tayangan progam acara televisi mata najwa tidak ditemukan adegan atau sesuatu yang menunjukkan hal diluar nalar. Semua adegan dan alur cerita yang ditampilkan berdasarkan kejadian nyata yang sedang berlangsung hingga saat cerita itu dipublikasikan.
- c. Kritik harus bertujuan untuk kebenaran artinya bahwa sebuah kritikan yang dilakukan ditujukan untuk kemaslahatan umat manusia. Kemaslahatan semua umat manusia merupakan tujuan dan misi bersama yang tidak mungkin bisa dilakukan seorang diri. Seperti yang tergambarkan dari progam acara Mata Najwa ini, menampilkan sindiran relaitas sosial yang sedang terjadi, para penonton pada acara ini dipaksa untuk menyadari dan mengikuti bahwa untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia dapat dimulai dari hal-hal kecil seperti

menghargai setiap hak orang lain, bersikap peduli terhadap sesama, dan menaati setiap peraturan yang ada.

- d. Kritik disampaikan secara terbuka, menyampaikan sebuah kritik tidak boleh secara sembunyi-sembunyi dan harus diketahui oleh orang lain dengan dilandasi oleh sebuah fakta. Pemanfaatan media televisi untuk sebuah program acara dalam menyampaikan pesan kritik merupakan langkah yang dilakukan Mata Najwa sebagai merupakan langkah yang dilakukan sebagai wujud kebebasan secara terbuka mengkritik praktek sosial yang berlangsung di masyarakat. Mata Najwa dengan mudah dapat memanfaatkan iklan sebagai komunikasi yang terkontrol dalam artian semua pesan yang akan diangkat dan dipublikasikan kepada masyarakat berdasarkan fakta yang terjadi. Hal ini juga dinilai berhasil dan semakin memperkuat pengaruh Mata Najwa yang mendapat banyak perhatian dan menjadi perbincangan banyak orang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan yang didapat dari temuan dan hasil dari analisis data pada bab-bab yang sudah dipaparkan sebelumnya. Kesimpulan hasil penelitian meliputi kritik sosial program acara televisi Mata Najwa

“Menangkis ISIS” episode “Ketika 18 WNI eks ISIS bisa pulang pada 2017” adalah sebagai berikut :

1. Progam acara televisi Mata Najwa “Menangkis ISIS” episode “Ketika 18 WNI eks ISIS bisa pulang pada 2017”. Secara garis besar menampilkan kritik sosial, hal ini diperkuat dengan statement dari para partisipan dari progam acara tersebut yang secara tidak langsung menghasilkan pendapat dari masyarakat akan keamanan dan kenyamanan.
2. Representasi Kritik sosial ini dalam progam acara ini membentuk edukasi atau dukungan informasi berupa pemberian nasihat kepada para mantan kombatan ISIS yang sudah pulang dan juga para generasi penerus bangsa atau masyarakat yang awam akan faham radikalisme dan terorisme. Sebagai bentuk solusi hal ini agar gencar dilakukan agar mengurangi resiko-resiko buruk di kemudian hari.
3. Adanya pemaknaan tanda atau semiotik melalui teori Roland Barthes yang dibagi atas Denotasi, Konotasi, dan Mitos yang terbukti bahwa dalam progam acara televisi Mata Najwa “Menangkis ISIS” episode “Ketika 18 WNI eks ISIS bisa pulang pada 2017” menghadirkan kritik-kritik sosial dalam tatanan kehidupan bernegara, mulai dari sindirin untuk memahami bahayanya faham radikalisme dan terorisme, pemerintah agar lebih memperhatikan aksi-aksi terorisme dan bom bunuh diri, dan pemerintah untuk menyampaikan edukasi

bahayanya paham radikalisme sejak bangku sekolah. Dimana itu semua merupakan PR bagi semua yang ada dalam tatanan suatu negara.

4. Mata Najwa sebagai wadah dalam penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan informasi yang harus dikonsumsi oleh masyarakat dari para ahli dibidangnya tentang polemik ini. Karena itu program acara ini perlu ditayangkan dengan bijaksana oleh penyiar juga memuat pesan-pesan sosial yang dirasa perlu untuk dibenahi demi masa depan sebuah bangsa dan negara.

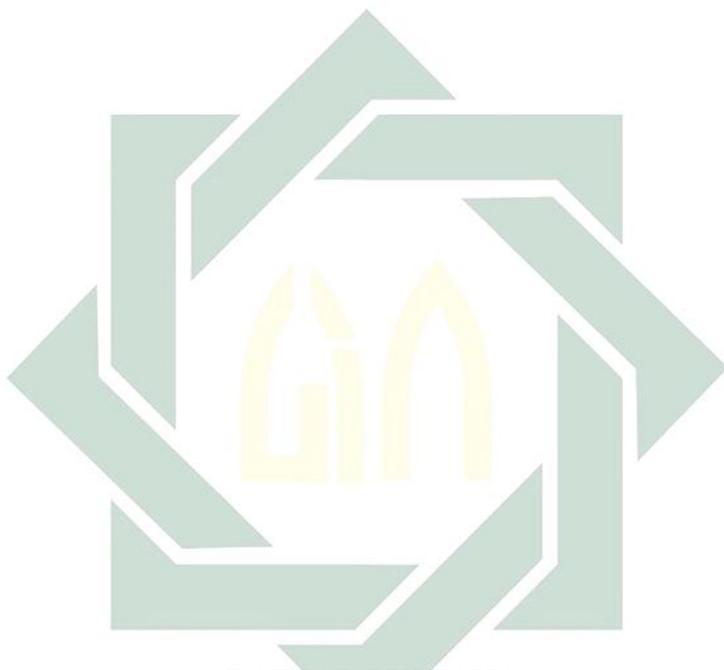
B. Rekomendasi

Dari hasil kesimpulan yang telah di paparkan, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal terkait penelitian guna menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

1. Bagi masyarakat dan khalayak, menjadi sebuah hal penting untuk pengetahuan tentang memahami bahaya paham radikalisme dan terorisme yang masih banyak ada di Indonesia.
2. Penelitian ini masih terbatas pada konteks Menangkis ISIS. Di harapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan analisis yang lebih rinci serta lebih mendalam terkait dengan permasalahan ISIS dan radikalisme.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terdapat pada terbatasnya penjelasan serta bahasan teks linguistik berupa penjelasan dari ISIS sendiri. Mengingat teks linguistik mengandung makna konotatif yang membutuhkan waktu yang sangat panjang dalam proses analisisnya.



DAFTAR PUSTAKA

- A, M, Morissan. (2008). *Manjemen Media Penyiaran*. Jakarta: Prenada Media Group
- Abar, Ahmad Zaini. 1999. *Kritik Sosial, Pers, Politik Indonesia dalam Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.

Abid Helmy, “Kritik Sosial Dalam Iklan Komerisal (Analisis Semiotika Pada Iklan Rokok Djarum 76 Versi Gayus Tambunan)”, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, 6.

Ahmad Riyadi, “Penafsiran Surat Al-Anfal ayat ke-60 Melalui Pendekatan Semiotika (Aplikasi Teori Semiotika Komunikasi Roman Jakobson)”, *Jurnal Penelitian* (online), diakses pada tanggal 4 Januari 2021 dari

Alamsyah, “Kritik Sosial Dalam Perspektif Dakwah”, *Jurnal Jurusan Jurnalistik* (online), Vol.3, No.1, 2017, diakses pada tanggal 19 Januari 2021, dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jurnalisa/article/view/3071>

Alfrini Tekkay, Meity Himpong, Ridwan Papatungan “Persepsi Masyarakat Tentang Talkshow “Mata Najwa” di Metro Tv”. *Jurnal*.

Amelia Azka Fatima, *Representasi Nilai Kebangsaan Dalam Film Soekarno (Analisis Semiotika John Fiske)*. Skripsi. (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri 2019) hlm. 34

Aplikasi Quran Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses pada tanggal 5 Januari 2021 dari <https://quranweb.id/71/7/>

Aplikasi Quran Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses pada tanggal 6 Januari 2021 dari <https://quranweb.id/104/2/>

- Darmanto Sastro Subroto, *Produksi Acara Televisi*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Pres, 1994), h. 224
- Darwanto. 2007. *Televisi sebagai Media Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Darwanto. 2007. *Televisi sebagai Media Pendidikan*. Pustaka pelajar.
- Drs. Alex Sobur, M. Si, “*Semiotika Komunikasi*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). Cetakan II. Hlm. 16
- Edgar Tidy Genedy, *Konstruksi Realitas Dalam Sekuel Film Divergent (Analisis Codes of Television John Fiske Terhadap Realitas Dalam Film Divergent dan Insurgent)*. Skripsi. (Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan 2016) hlm. 24
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. (hal 105-108).
- Erik Pandapotan Simambung, “*Representasi Poligami Dalam Film Athirah (Studi Analisis Semiotika Jhon Fiske)*”, ”*JOM Fisip vol 5 hlm. 6-7*
- Fajar Agung Setiawan, *Representasi Nilai Pluralisme Dalam Film “A Plur” (Analisis Semiotik)*, Skripsi.

(Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2015) hlm. 1

Fatimatuz Zahroh, “Satirisme Realitas Sosial Dalam Iklan Televisi Rokok A Mild “Go Ahead” Versi Untuk Diri”, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011, 66.

Febryana Dwi Nilasari, *Representasi Nasionalisme Warga Perbatasan Kalimantan Barat Dalam Film Tanah Surga*. (Semarang: Universitas Diponegoro 2014).

Hantisa Oksinata, Apa Itu Kritik Sosial, dalam <https://www.kajianpustaka.com/2016/03/pengertian-dan-masalah-kritik-sosial.html> , diakses pada 8 Mei 2020, 14.14

https://id.m.wikipedia.org/wiki/mata_najwa

https://id.m.wikipedia.org/wiki/mata_najwa

https://id.m.wikipedia.org/wiki/mata_najwa

https://id.m.wikipedia.org/wiki/mata_najwa

https://id.m.wikipedia.org/wiki/mata_najwa, diakses 4 april 2020, 16.32

https://id.m.wikipedia.org/wiki/mata_najwa, diakses 4 april 2020, 16.32

https://id.m.wikipedia.org/wiki/mata_najwa, diakses 4 april 2020, 16.40

https://id.m.wikipedia.org/wiki/mata_najwa, diakses 4 april 2020, 16.32

https://id.m.wikipedia.org/wiki/najwa_shihab

<https://nasional.kompas.com/read/2020/02/12/06183331/saat-negara-menolak-kepulangan-wni-teroris-pelintas-batas-dan-eks-isis>

<https://www.idntimes.com/news/indonesia/auriga-agustina-3/langkah-pemerintah-tidak-pulangkan-isis-eks-wni-dinilai-sudah-tepat/2>

<https://www.youtube.com/watch?v=Ks7IIZMzKj8>

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kritik, dalam <https://kbbi.web.id/kritik> , diakses pada 8 Mei 2020, 13.58

Kartika Puspa Rini dan Nurul Faizah , “*Feminisme Dalam Video Klip Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU-DDU-DU*”, “*Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian Vol 5 No 2*” hlm. 320

Khairunnisa, “Kritik Sosial Dalam Surat *Al-Humazah* (Telaah Penafsiran Surat *Al-Humazah* dalam Kitab Tafsir)”, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, 108.

Lintang Citra Christiani, “*Representasi Identitas Etnis Papua Dalam Serial Drama Remaja Diam-Diam Suka*”.

Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta: Ramdina Prakarsa, 2005), h. I

Muhamad Sandi Firdaus dkk, “*Representasi Kapitalisme Dalam Film Snowpiercer (Analisis Semiotika Model John Fiske)*”, *e-Proceeding of Management vol 2* “ hlm. 4077

Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT. Grasindo.

Retna Ayu, *Nilai-nilai Moral Dalam Film Alif Lam Mim Berdasar Analisis Semiotika John Fiske*. Hlm 40

Retna Ayu, *Nilai-nilai Moral Dalam Film Alif Lam Mim Berdasar Analisis Semiotika John Fiske*. Hlm 41

Retna Ayu, *Nilai-nilai Moral Dalam Film Alif Lam Mim Berdasar Analisis Semiotika John Fiske*. Hlm 41

Retna Ayu, *Nilai-nilai Moral Dalam Film Alif Lam Mim Berdasar Analisis Semiotika John Fiske*. Skripsi. (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri 2019) hlm 40

RM. Progam Telvisi, Jakarta: FFTV-IKJ Press

Sanderson, Stephen K. *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial* (Edisi Kedua) dengan Kata Pengantar Hotman Siahaan. Jakarta : CV Rajawali Press (PT. Raja Grafindo Persada), 1995.

Sanderson, Stephen K. *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial* (Edisi Kedua) (295-296)

dengan Kata Pengantar Hotman Siahaan. Jakarta : CV Rajawali Press (PT. Raja Grafindo Persada), 1995.

Sumaadmaja, Nursid. 1980. *Perspektif Studi Sosial*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Tafsir Surat Thaha Ayat 44, Etika Kritik Sosial, diakses pada tanggal 6 Januari 2021 dari <https://www.dutaislam.com/2019/09/tafsir-surat-thaha-ayat-44-etika-kritik-sosial.html>

Tafsir Surat Thaha Ayat 44, Etika Kritik Sosial, diakses pada tanggal 6 Januari 2021 dari <https://www.dutaislam.com/2019/09/tafsir-surat-thaha-ayat-44-etika-kritik-sosial.html>

Tarigan, H. Guntur 1984, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Terry Eagleton, *Fungsi Kritik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 70

Trivosa Pah dan Rini Darmastuti, "*Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia*"

Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis isi media Massa Televisi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Cet.Ke-I,

